

ISSN 2598-3199 (PRINT)
ISSN 2598-3210 (ELECTRONIC)

VOLUME 2 NUMBER 1, 2018

PAGE 01-57

BISMA

The Journal of Counseling



UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
IN COOPERATION WITH
IKATAN KONSELOR INDONESIA (IKI)



Bisma The Journal of Counseling
licensed under a Creative Commons Attribution 4.0
International License.

OPEN  ACCESS JOURNALS

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma>

BISMA: The Journal Of Counseling
Published By
Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) In Cooperation with
Ikatan Konselor Indonesia (IKI)
ISSN: 2598-3199, 2598-3210(online)
Volume 02 No.01,2018

Published By

Undiksha Press

Chief Editor

Dr. Kadek Suranata, M.Pd., Kons.
Scopus ID: 57204544270

Association Editor:

- | | |
|--|---|
| 1. Prof. Dr. I Ketut
Dharsana, M.Pd., Kons.
Scopus ID: 57207959030 | 3. Ifdil, S.Hi, S.Pd, M.Pd., Kons
Scopus ID: 57204652649 |
| 2. Prof. Dr. Ni Ketut
Suarni, M.S., Kons
Scopus ID: 57202319624 | 4. Itsar Bolo Rangka, M.Pd., Kons
Scopus ID: 57200986986 |

Section Editor:

Wayan Eka Paramartha, M.Pd
Kade Sathya Gita Rismawan, S.Pd., M.Pd

Manager Editor:

Gede Nugraha Sudarsana, M.Psi.

BISMA Published Journal 2 Times A Year

Publisher:

Universitas Pendidikan Ganesha in Cooperation with Indonesian Counselor Association (IKI)

Address:

Guidance and Counseling Department, Faculty of Education (FIP),
Universitas Pendidikan Ganesha.
Jl. Udayana No. 11, Singaraja, Banjar Tegal, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81116,
Indonesia Tel / fax : 036231372 / 036232499
Email: kadek.suranata@undiksha.ac.id | bisma@konselor.org

Konseling Kognitif Dengan Teknik Reframing Pikiran Untuk Meningkatkan Self-Intrapeption

Noviari P Nasution¹, I Ketut Gading²

¹²Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: nnoviari013@gmail.com, iketutgading@undiksha.ac.id

Received March 01, 2018;

Revised April 01, 2018;

Accepted Mei 01, 2018;

Published Online June, 30 2018

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of cognitive counseling techniques reframing the mind to improve the self-intrapeption of high school students Lab. Undiksha Singaraja. The population of this study is all students of class XI SMA Lab.Undiksha. The sample of this research is determined by purposive sampling technique with 7 student. Methods of data collection in research using interview method, diary, and questionnaire self intrapeption pattern likert scale. Data analysis method for hypothesis test using t-test. The results of this study indicate that cognitive counseling techniques reframing the mind effectively to increase the intrapeption of students of class XI SMA Lab.Undiksha.

Keywords: Cognitive counseling, mind reframing techniques, self Intrapeption

Pendahuluan

Self-intraseption adalah kebutuhan untuk campur tangan terhadap usaha orang lain meliputi menganalisis motif perilaku dan perasaan lain, mengamati perilaku orang lain, memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain (Dharsana 2016). Johnson (1983) juga mengemukakan bahwa intraseption adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang memiliki self intraseption digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik. intraseption sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Definisi tersebut mengandung indikator yaitu: (1) Menganalisis motif dan perasaan orang lain (2) Mengamati orang lain. (3) Memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain. Berdasarkan pemaparan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Self-Intraseption adalah sifat yang cenderung suka membantu orang lain, berusaha untuk campur tangan terhadap usaha orang lain, dan ingin menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, maka "Self-intraseption" dalam hal ini mengandung 3 indikator yaitu: 1) Menganalisis motif dan perasaan orang lain. 2) mengamati orang lain. 3) Memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain. Indikator pertama adalah menganalisis motif orang lain yaitu kepriandaan yang mampu mengetahui pola perasaan orang lain. Indikator kedua adalah mengamati orang lain yaitu mampu mengamati bagaimana tingkah laku orang lain. Yang ketiga adalah memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain yaitu mampu memiliki rasa simpati dan empati terhadap perasaan orang lain.

Pengamatan peneliti pada saat di kelas XI SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, dari 27 siswa peneliti melihat 19 siswa yang menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut ditemukan, sulit memberikan bantuan kepada orang lain, sulit memahami pola perasaan orang lain, sulit merasakan apa yang dirasakan orang lain, sulit memahami masalah orang lain, tidak dapat bekerja sama dalam tugas kelompok, dan sulit untuk ikut campur untuk usaha orang lain. Namun disisi lain 8 siswa lainnya memiliki gejala-gejala yaitu ditemukan mampu memberikan bantuan kepada orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami masalah yang dihadapi orang lain dan dapat merasakan pola perasaan orang lain. Gejala seperti ini dapat disebut dengan self-intraseption. Secara khusus peneliti mengamati gejala perilaku siswa terkait self-intraseption, seperti memahami temannya yang sedang mengalami masalah, merasakan apa yang dirasakan oleh teman lainnya, menganalisis pola tingkah laku temannya dan dapat ikut campur terhadap usaha orang lain. Berdasarkan gejala yang ditunjukkan oleh siswa di atas, maka siswa tersebut dapat dikatakan menunjukkan gejala "self-intraseption". Dalam hal ini, siswa yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Lab. Undiksha Singaraja. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas XI SMA Lab. Undiksha Singaraja, diketahui bahwa perilaku siswa tergolong pada 3 kategori yaitu siswa yang tergolong memiliki "Self-Intraseption" tinggi, siswa yang tergolong memiliki "self-intraseption" sedang, dan siswa yang tergolong memiliki "Self-Intraseption" rendah. Adapun siswa yang tergolong memiliki "Self-Intraseption" tinggi menunjukkan perilaku seperti memahami temannya yang sedang mengalami masalah, merasakan apa yang dirasakan oleh teman lainnya, menganalisis pola tingkah laku temannya dan dapat ikut campur terhadap usaha orang lain. Selain itu ada siswa yang tergolong memiliki "self intraseption" sedang, gejala perilakunya seperti terkadang siswa dapat memahami temannya yang sedang mengalami masalah, merasakan apa yang dirasakan oleh teman dekatnya saja, kurang mampu menganalisis pola tingkah laku temannya.

Sedangkan siswa yang tergolong memiliki “self-intrception” rendah menunjukkan sikap seperti tidak dapat memahami temannya yang sedang mengalami masalah, kurang merasakan apa yang dirasakan oleh teman lainnya, belum bias menganalisis pola tingkah laku temannya sulit untuk ikut campur terhadap usaha orang lain. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, maka di dapatkan siswa yang memiliki self-intrception pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan ternyata siswa memiliki self-intrception rendah, banyak siswa yang menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut ditemukan, sulit memberikan bantuan kepada orang lain, sulit memahami pola perasaan orang lain, sulit merasakan apa yang dirasakan orang lain, sulit memahami masalah orang lain, tidak dapat bekerja sama dalam tugas kelompok, dan sulit untuk ikut campur untuk usaha orang lain. Namun disisi lain siswa lainnya memiliki gejala-gejala yaitu ditemukan mampu memberikan bantuan kepada orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami masalah yang dihadapi orang lain dan dapat merasakan pola perasaan orang lain.

Siswa yang kurang mampu menunjukkan perilaku tersebut hendaknya diberikan sebuah pemahaman mengenai baik buruknya “self-Intrception”. Sebagaimana dilihat jika “self-Intrception” tidak terpenuhi maka siswa tersebut akan tidak memiliki teman dan terikucilkan karena tidak mampu merasakan apa yang dirasakan temannya. “Self-intrception” siswa dapat diintervensi dengan berbagai cara, yaitu: melalui pendidikan, ekstrakurikuler, dengan treatment psikologi atau layanan bimbingan konseling. Upaya pendidikan bersifat satu arah sehingga tidak menimbulkan interaksi yang dalam antar individu dengan yang lain, kemudian upaya pelatihan pelaksanaannya lebih singkat sehingga tidak bisa terfokus, sedangkan dengan menggunakan treatment psikologi membutuhkan keilmuan yang dalam dan kalau menggunakan upaya bimbingan konseling, peneliti sudah memiliki latar belakang keahlian bimbingan konseling yang diperoleh dari semester I sampai semester VII. Sehubungan dengan itu maka peneliti memilih untuk meningkatkan “self-Intrception” diintervensi dengan pendekatan bimbingan dan konseling. Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Sukardi, 2002 : 19), “Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. (Suranata, 2013). Bimbingan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi. Bimbingan dan Konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 69) menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Prayitno S (dalam sedanayasa, 2009 : 74) menyatakan bahwa prinsip – prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan.

Fungsi-fungsi bimbingan konseling yaitu: 1) Fungsi Pemahaman adalah fungsi bimbingan konseling yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. 2) Fungsi Preventif adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. 3) Fungsi Pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya, 4) Fungsi Penyembuhan adalah fungsi bimbingan konseling bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, 5) Fungsi Penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya, 6) Fungsi Adaptasi adalah fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepada kepala sekolah atau madrasah dan staf, konselor, dan guru yang menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli, 7) Fungsi Penyesuaian adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif, 8) Fungsi Perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak), 9) Fungsi Fasilitasi adalah memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli, 10) Fungsi Pemeliharaan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. (Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 71)

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling, teori konseling merupakan bagian yang integral. Teori-teori konseling yang dapat digunakan, beragam jenis filosofis, prosedur dan langkah pelaksanaannya. Pemilihan teori konseling tentunya tergantung dari jenis permasalahan konseli, kelebihan serta kekurangan teori dan kemampuan konselor itu sendiri. Konseling Kognitif Menurut Aaron T. Beck (dalam Yusuf, 2016:189). Konseling Kognitif berorientasi kepada masalah. Tujuan utama konseling adalah membantu konseli untuk memecahkan masalah, Sehingga terjadi perubahan. Tujuan konseling kognitif (Cognitive therapy) adalah untuk meperkuat system pengujian realitas yang berhubungan dengan interpretasi yang tidak berfungsi. Konseli diajar untuk memperbaiki pemrosesan kognitif dan meperkuat asumsi-asumsi yang memungkinkan dia dapat mengatasi masalahnya. Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Kognitif adalah proses belajar bagi siswa untuk meperkuat system pengujian realitas yang berhubungan dengan interpretasi yang tidak berfungsi. Konseli diajar untuk memperbaiki pemrosesan kognitif dan meperkuat asumsi-asumsi yang memungkinkan dia dapat mengatasi masalahnya. Kelebihan dari Konseling Kognitif Adalah Konseling Kognitif berorientasi kepada masalah, Sehingga terjadi perubahan dalam Self-intrapeption siswa. Aaron T. Beck (dalam Yusuf, 2016:189) memaparkan 5 proses belajar sebagai berikut: 1. Memonitor pikiran-pikiran otomatis yang negative, 2. Memahami hubungan antara kognisi afeksi, dan tingkah laku, 3. Menguji dan mengetes bukti-bukti dan menentang pikiran otomatis yang keliru, 4. Mensubstitusi interpretasi-interpretasi realistic dan pikiran-pikiran yang bias, 4. Mengidentifikasi dan mengubah berbagai keyakinan yang menyebabkan konseli mendistrosi (mengubah) pengalaman-pengalamanya

Gejala Self-intrapeption diatas, akan dapat meningkat manakala disentuh dan ditreatment dengan cara atau teknik yang selaras dengan teori konseling. Untuk mendukung Konseling Kognitif peneliti menggunakan teknik Reframing Pikiran untuk meningkatkan self-intrapeption siswa. Menggunakan Reframing Pikiran untuk mengubah atau mengembangkan pernyataan-pernyataan bermakna tentang Self-intrapeption yang bertutujuan membawa klien untuk menyadari pernyataan-pernyataan diri yang terlintas, baik yang terlintas dalam pikiran maupun yang dinyatakan atau diucapkan. Misalnya, mengatakan ikut campur dalam usaha orang lain adalah tidak penting, mengatakan memahami perasaan orang lain itu sulit. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang kurang positif, mempengaruhi perilaku untuk tidak peduli pada orang lain. Namun demikian, pernyataan tersebut merupakan tanda bagi klien untuk menghasilkan pikiran kontras dengan melakukan instruksi diri yang relevan. Di samping itu, tujuan teknik tersebut adalah untuk menunjukkan kepada klien bagaimana pikiran-pikiran negatif/tidak produktif mendominasi atau mengalahkan struktur kognitif yang telah ada.

Dengan demikian melalui Konseling Kognitif dengan menggunakan teknik Reframing pikiran ini efektif digunakan untuk dapat meningkatkan Self-intrapeption siswa. Sehingga nantinya siswa mampu mengurangi perilaku negatifnya di lingkungan sekolah dan mampu mengikuti proses belajar di kelas baik sehingga siswa bisa meningkatkan serta memperoleh hasil prestasi belajar yang maksimal.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Lab. Undksha Singaraja yang beralamat di Jalan Jatayu No. 10, Desa Kaliuntu, Singaraja. Penelitian tentang self-intrapeption dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2018 Bali, Berkaitan dengan identifikasi variabel penelitian dan hipotesis yang dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas Konseling Kognitif dengan teknik Reframing pikiran guna meningkatkan Self-intrapeption siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan desain “nonequivalent pretest-posttest control group design”. Dimana dalam pelaksanaannya diawali dengan pemberian layanan bimbingan klasikal dan dilanjutkan pada pemberian layanan bimbingan kelompok hingga konseling kelompok. Kepada siswa yang dilihat belum mampu mengmbang self-intrapeption dalam dirinya akan dilanjutkan pada treatment berupa layanan konseling individual. Pada akhir treatment akan diadakan post-test kepada siswa sampel berupa pemberian koesioner self-intrapeption, untuk melihat pengaruh konseling Kognitif dengan teknik Reframing terhadap self-intrapeption siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian “eksperimen” dengan rancangan penelitian yaitu control group pretes-posttest group. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan perlakuan (Strategi), Metode eksperimen mencoba meneliti perbandingan antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam sebuah pelaksanaan eksperimen haruslah terdapat perlakuan (strategi), yaitu sesuatu yang mungkin menjadi sebuah penyebab. Sedangkan efek dari perlakuan itu disebut dengan hasil (Output). Hal yang menjadi penyebab itu disebut variabel bebas (Independent Variable) Sedangkan efeknya disebut variabel terikat (Dependent Variable). Untuk mengetahui adanya efek, diperlukan suatu perbandingan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik “Proposive Sampling” dengan cara memilih siswa yang memiliki self-intrapeption rendah. Sehingga, dapat diketahui sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPA 1 Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Koesioner, Wawancara dan buku harian. Instrumen yang digunakan berupa lembaran pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung

Hasil Dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan secara berturut-turut tentang: (1) Deskripsi Data, (2) Uji Prasyarat Analisis, (3) Uji Hipotesis. Setelah melakukan tes awal (pretest) berupa kuesioner kepada siswa yang memiliki gejala self-intrception di kelas XI IPS 1 dan XI IPA 1, kemudian siswa yang memiliki self-intrception rendah dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan treatment menggunakan konseling kognitif teknik reframing pikiran dan kelompok kontrol tidak diberikan treatment. Di akhir penelitian kedua kelompok diberikan posttest kuesioner self-intrception. Dari hasil analisis pretest 7 siswa yang memiliki self-intrception sedang dan rendah menunjukkan adanya peningkatan rata-rata yang cukup tinggi pada kelompok eksperimen dari pretest ke posttest yaitu rata-rata pretest 82.14 ke rata-rata posttest 130,57. Pada 7 siswa di kelompok kontrol mendapatkan peningkatan yang lebih rendah dari kelompok eksperimen yaitu dengan rata-rata pretest 82.71 ke rata-rata posttest 116.57. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data yang akan dianalisis. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan homogenitas. Berikut ini dipaparkan kedua uji tersebut. Uji statistic normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistic Kolmogorov-smirnov dengan bantuan program SPSS-PC 20.0 for Windows. Pengujian dilakukan terhadap data posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data self-Intrception yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal bila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (0,05). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas menggunakan analisis SPSS menunjukkan bahwa hasil Kolmogor-Smirnov pada kelompok eksperimen dengan perlakuan menggunakan konseling Kognitif teknik Reframing Pikiran mendapatkan nilai signifikansi $0,124$ dan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan layanan BK pada umumnya sebesar $0,200$. dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dari masing-masing kelompok berdistribusi secara normal. Hal tersebut dilihat dari kedua hasil uji data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seluruhnya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas varian dengan Levene's Test mendapatkan koefisien skor dengan taraf signifikansi 0,058. Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut nilai uji homogenitas varian Levene's test lebih besar dari 0,05 ($0,058 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa varian antar kelompok data adalah homogen. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi "Konseling Kognitif dengan teknik Reframing pikiran efektif untuk meningkatkan self-Intrception siswa kelas XI di SMA Lab. Undiksha." Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan t-test dengan bantuan program SPSS-PC 20.0 for Windows. Melalui hasil uji Independent Samples t-Test pada tabel diatas didapatkan nilai thitung 7,479 dengan taraf signifikansi 5% maka $7,479 > 1,894$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima., Sehingga H1 dalam penelitian ini berbunyi "Konseling Kognitif dengan teknik Reframing pikiran efektif untuk meningkatkan self-intrception siswa kelas XI di SMA Lab. Undiksha" efektif.

Secara khusus peneliti mengamati gejala perilaku siswa terkait Self-intrception siswa yang menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut ditemukan, sulit memberikan bantuan kepada orang lain, sulit memahami pola perasaan orang lain, sulit merasakan apa yang dirasakan orang lain, sulit memahami masalah orang lain, tidak dapat bekerja sama dalam tugas kelompok, dan sulit untuk ikut campur untuk usaha orang lain. Namun disisi lain ditemukan siswa lainnya memiliki gejala-gejala yaitu ditemukan mampu memberikan bantuan kepada orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami masalah yang dihadapi orang lain dan dapat merasakan pola perasaan orang lain. Gejala seperti ini dapat disebut dengan Self-intrception.

Berdasarkan gejala di atas dalam penelitian ini peneliti menggunakan Konseling Kognitif untuk meningkatkan Self-intrception siswa karena keunggulan Konseling Kognitif yang berorientasi kepada masalah. Tujuan utama Konseling Kognitif adalah membantu konseli untuk memecahkan masalah, sehingga terjadi perubahan. Tujuan Konseling Kognitif lainnya adalah untuk memperkuat system pengujian realitas yang berhubungan dengan interpretasi yang tidak berfungsi. Konseli diajar untuk memperbaiki

pemrosesan Kognitif dan memperkuat asumsi-asumsi yang memungkinkan dia dapat mengatasi masalahnya.

Untuk mendukung Konseling Kognitif peneliti menggunakan teknik Reframing Pikiran untuk meningkatkan self-intrapeption siswa. Menggunakan Reframing Pikiran untuk mengubah atau mengembangkan pernyataan-pernyataan bermakna tentang Self-intrapeption yang bertujuan membawa klien untuk menyadari pernyataan-pernyataan diri yang terlintas, baik yang terlintas dalam pikiran maupun yang dinyatakan atau diucapkan. Di samping itu, tujuan teknik tersebut adalah untuk menunjukkan kepada siswa/klien bagaimana pikiran-pikiran negatif/tidak produktif mendominasi atau mengalahkan struktur kognitif yang telah ada. Dengan demikian melalui Konseling Kognitif dengan menggunakan teknik Reframing pikiran ini efektif digunakan untuk dapat meningkatkan Self-intrapeption siswa.

Dari hasil penelitian juga menunjang. Melalui hasil uji Independent Samples t-Test didapatkan nilai thitung 7,479 dengan taraf signifikansi 5% maka $7,479 > 1,894$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima., Sehingga H1 dalam penelitian ini berbunyi “Konseling Kognitif dengan teknik Reframing pikiran efektif untuk meningkatkan self-intrapeption siswa kelas XI di SMA Lab. Undiksha” efektif.

Kegiatan inti dalam konseling Kognitif teknik Reframing pikiran yaitu memperbaiki sikap dan tingkah lakunya dalam suatu kelompok yang berkaitan dengan Self-intrapeption kepada kelompok eksperimen agar siswa dapat merubah sikap dan tingkah lakunya kearah yang lebih baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Pemberian konseling Kognitif pada treatment yang paling menonjol memberikan perubahan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil posttest siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya self-Intrapeception siswa dikelas XI IPS 1 SMA Lab. Undiksha Singaraja. Siswa menunjukkan gejala-gejala tidak mampu menganalisis motif perilaku dan perasaan orang lain, tidak mampu mengamati perilaku orang lain dan tidak mampu memahami bagaimana perasaan yang dirasakan orang lain. mereka cenderung menunjukkan sikap seperti tidak dapat memahami temannya yang sedang mengalami masalah, kurang merasakan apa yang dirasakan oleh teman lainnya, belum bisa menganalisis pola tingkah laku temannya, sulit untuk ikut campur terhadap usaha orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan konseling Kognitif dengan teknik Reframing pikiran kognitif efektif dalam meningkatkan self-intrapeception siswa XI IPS 1 SMA Lab. Undiksha Singaraja. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan keilmuan dan memperkaya teori-teori pendidikan, terutama dalam pemanfaatan konseling Kognitif teknik Reframing pikiran terhadap Self-intrapeception. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan “Konseling Kognitif dengan teknik Reframing pikiran efektif untuk meningkatkan self-intrapeception siswa kelas XI di SMA Lab. Undiksha.” Hasil ini berdasarkan pada keberhasilan dari kelompok eksperimen yang diberikan treatment konseling kognitif teknik reframing pikiran karena ditemui peningkatan dari data pretest dan data posttest. Hasil uji Independent Samples t-Test pada tabel diatas didapatkan nilai thitung 7,479 dengan taraf signifikansi 5% maka $7,479 > 1,894$ sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima., Sehingga H_1 dalam penelitian ini berbunyi “Konseling Kognitif dengan teknik Reframing pikiran efektif untuk meningkatkan self-intrapeception siswa kelas XI di SMA Lab. Undiksha” efektif.

Penelitian ini dapat berimplikasi terhadap guru BK disekolah yang dapat menerapkan prosedur konseling kognitif dengan teknik reframing pikiran dalam membantu meningkatkan self-intrapeception siswa, selain itu dapat berimplikasi terhadap lembaga kependidikan Jurusan Bimbingan Konseling agar mengupayakan mahasiswanya memahami prosedur pemberian konseling kognitif dengan teknik reframing pikiran.

Referensi

- Agustin, M. (2014). Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. Modul, 1, 1–31. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4716/1/PAUD4406-M1.pdf>
- Argon, T., & Ertürk, R. (2013). İlk öğretim Okulu Öğretmenlerinin İçsel Motivasyonları ve Örgütsel Kimliğe Yönelik Algıları. *Educational Administration: Theory and Practice*, 19(2), 159–179.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. Retrieved from http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Baroroh, K. (2011). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2), 149–163.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- Dharsana, Ketut. 2016. Modul Teori-Teori Konseling. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, FIP UNDIKSHA.
- Dwiyani, A. (2013). Perancangan Sistem Pendukung Bimbingan Online Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2. Retrieved from

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/download/3764/3768>

Felix, D., & Friederike, X. R. (2012). An IRT Analysis of Motive Questionnaires: The Unified Motive Scales.

Gunantara, Suarjana, & Riastin, N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.

Johnson, L.G., 1983. Wm. C. Brown Company Publisher, Iowa

Lamont, M., & Kennelly, M. (2012). A Qualitative Exploration of Participant Motives Among Committed Amateur Triathletes. *Leisure Sciences*, 34(3), 236–255.
<https://doi.org/10.1080/01490400.2012.669685>

Nurzaman, A. (2014). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama Islam Pada Orang Tua Penderita Down Syndrome Di SKH Muara Sejahtera Pondok cabe Ilir Pemulang Tangerang Selatan. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/download/3764/3768>

Padmowihardjo, S. (2012). Pengertian Psikologi Belajar Mengajar dan Definisi Proses Belajar. Pengertian Psikologi Belajar Mengajar Dan Definisi Proses Belajar, 1–29. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4427/1/LUHT4232-M1.pdf>

Rahmadita, I. (2013). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dan Kerja Pada Karyawati Di Rumah Sakit Abdul Rivai-Berau, 1(1), 58–68.

Saraswati, K. A., Dantes, N., & Sulastri, M. (2013). Penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa.

Safitri, L. (2009). Analisis Kinerja Ekspor Dan Impor Tembakau Indonesia Periode 2000-2009. *Jurnal Ekonomi*, 89–107.

Sari, M. N., Sukmawati, I., & Padang, U. N. (2015). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 16–21.

Teppers, E., Luyckx, K., Klimstra, T. A., & Goossens, L. (2014). Loneliness and Facebook motives in adolescence: A longitudinal inquiry into directionality of effect. *Journal of Adolescence*, 37(5), 691–699. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.11.003>

Yacat, J. A. (2010). Tungo Sa Isang Mas Mapagbuong Sikolohiya : Hamon Sa Makabagong Sikolohiyang Pilipino, 5–32.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Konseling Kognitif dengan Teknik Role Model Ki Barak Panji Sakti dan Malin Kundang Untuk Mengembangkan Minat Computational

Luh Pratomawati¹, I Ketut Dharsana²

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: iketut.dharsana@undiksha.ac.id

Received March 01, 2018;

Revised April 01, 2018;

Accepted Mei 01, 2018;

Published Online June, 30 2018

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling kognitif (Aaron Beck) dengan teknik ki barak panji sakti dan teknik malin kundang terhadap peningkatan minat computational. Sampel penelitian ini adalah 52 siswa yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah anava dua jalur dengan desain 2x2 faktorial dan t-scheffe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan konseling kognitif (Aaron Beck) antara siswa yang mengikuti teknik ki barak panji sakti dengan teknik malin kundang terhadap minat computational ($F=6,210$; $p<0,05$), (2) terdapat pengaruh interaksi konseling kognitif (Aaron Beck) teknik ki barak panji sakti dengan teknik malin kundang terhadap minat computational ($F=15,642$; $p<0,05$), (3) terdapat perbedaan minat computational pada siswa yang mendapat teknik ki barak panji sakti dibandingkan dengan teknik malin kundang ($t=9,559$; $\alpha<2,008$).

Keywords: konseling kognitif, teknik role model ki barak panji sakti, malin kundang, minat computational

How to Cite: Pratomawati, L., & Dharsana, I. K. 2018. Konseling Kognitif dengan Teknik Role Model Ki Barak Panji Sakti dan Malin Kundang Untuk Mengembangkan Minat Computational. Bisma, 2 (1): pp. 10-21, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pengamatan yang dilakukan terhadap siswa di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Singaraja, secara khusus peneliti mengamati gejala perilaku siswa terkait minat computational, seperti siswa terlihat mampu mengikuti kegiatan dan memiliki keinginan dalam bidang hitung menghitung bidang angka, menghitung benda, banyaknya keperluan dan rencana anggaran biaya, matematika, keinginan, aktivitas, kebutuhan, bertindak, dan berpikir yang ditunjukkan kesenangan dalam bidang hitung menghitung.

Disisi lain juga ada siswa yang menunjukkan sikap seperti siswa tidak mau aktif dalam kelas, lebih senang terdiam ketika mendapat berkaitan dengan materi yang berkaitan dengan hitung-menghitung, ketika mendapat pelajaran hitung menghitung sering bermain-main, bercanda dengan temannya saat mendapatkan pelajaran matematika. Berdasarkan gejala perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut perlu memenuhi minat hitung-menghitung (minat computational).

Menurut Dharsana (2014:1001) “Minat computational adalah minat untuk bekerja dalam bidang hitung menghitung bidang angka, menghitung benda, banyaknya keperluan dan rencana anggaran biaya, matematika, akuntansi dan perbankan. Berdasarkan definisi tersebut, maka “minat computational” dalam hal ini mengandung 3 aspek yaitu: (1) Kemampuan seseorang hitung menghitung bidang angka, (2) Kemampuan seseorang hitung menghitung bidang benda (3) Kemampuan seseorang hitung menghitung banyaknya keperluan dan rencana anggaran biaya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “minat computational” adalah Minat computational adalah minat untuk bekerja dalam bidang hitung menghitung bidang angka, menghitung benda, banyaknya keperluan dan rencana anggaran biaya, matematika, akuntansi dan perbankan. Berdasarkan definisi tersebut maka Minat Computational dalam hal ini mengandung mengandung indikator yaitu: (1) Kemampuan seseorang hitung menghitung bidang angka, (2) Kemampuan seseorang hitung menghitung bidang benda (3) Kemampuan seseorang hitung menghitung banyaknya keperluan dan rencana anggaran biaya.

Kemampuan seseorang hitung menghitung bidang angka adalah minat yang dimiliki oleh seseorang untuk menghitung bidang angka dengan maksud untuk melakukan dan berlatih dalam menghitung angka, seperti dalam pelajaran matematika.

Kemampuan seseorang hitung menghitung bidang benda adalah minat yang dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh daya tarik untuk menghitung benda yang ada di sekitarnya sesuai dengan keinginannya.

Kemampuan seseorang hitung menghitung banyaknya keperluan dan rencana anggaran biaya yaitu minat seseorang bekerja dalam bidang membuat rencana anggaran biaya.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memenuhi minat hitung-menghitung (minat computational) siswa adalah melalui inovasi dalam proses pembelajaran, upaya pelatihan melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta dengan treatment psikologi atau layanan bimbingan konseling, dan training. Namun jika dilihat dari latar belakang peneliti sebagai calon guru Bimbingan Konseling maka upaya yang cocok diberikan yaitu melalui proses bimbingan dan konseling. Bimbingan ini diberikan dengan mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa.

Gejala “minat computational” tersebut diatas, dapat diinterpretasikan dengan teori konseling. Menurut Dharsana (2010:2), model teori-teori konseling yaitu “Teori Psikoanalitik Sigmund Freud; Teori Konseling Self Adler; Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klein; Teori Konseling yang Berpusat pada Pribadi oleh Carl Roger; Teori Konseling Gestalt Fritz Perls; Teori Analisis Transaksional Eric Berne; Teori Reality Counselling (William Glasser); Teori Motivasi Manusia “Maslow’s”; Teori Logo Konseling Victor Frankl; Teori Konseling Kognitif (Aaron Beck); Teori Melatih Konseling Tingkah Laku (Oleh Krumboltz); Teori Behavioral (Teori Tingkah laku); Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura); Teori Rasional Emotive Behavioral Counselling Albert Ellis; Teori Konsep George Kelly; Teori Eklektisisme; Teori Personologi Murray; Teori Pemilihan Jabatan John L.Holland; Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super); Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe; Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg dan Konseling Karir Trait dan Faktor”. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini teori konseling yang digunakan adalah teori konseling Kognitif Behavioral.

Konseling Kognitif Behavioral dipelopori oleh Aaron T. Beck. Pendekatan kognitif berfokus pada pikiran, asumsi dan kepercayaan dengan memfasilitasi individu untuk belajar mengenali dan mengubah kesalahan yang berkaitan dengan positive thinking (berpikir positif) dan happy thinking (berpikir bahagia). Sedangkan pendekatan tingkah laku membantu untuk membentuk sebuah hubungan positif antara situasi permasalahan dengan kebiasaan merespon suatu permasalahan. Hal ini bertumpu pada proses belajar menenangkan pikiran dengan dukungan perubahan tingkah laku untuk lebih baik sehingga nantinya mampu membentuk pola pikir yang jelas dan mampu memutuskan suatu hal dengan baik.

Pendekatan model dengan Konseling Kognitif (Aaron Beck) dalam penelitian ini adalah proses untuk meningkatkan minat computational dengan skill konseling sesuai prosedur dan langkah-langkah yang telah ditentukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual.

Tujuan dari konseling kognitif (Aaron Beck) ini yaitu untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan masa kini namun tidak melupakan masa lalunya dengan mengubah pemikiran irasional menjadi rasional sehingga nantinya dapat berpengaruh pada pengambilan tindakan yang negatif menjadi positif dengan menyalurkan berpikir, merasa dan bertindak. Selain itu fokus konseling dalam teori ini yaitu pada aspek kognitif dalam konseling kognitif memfokuskan konseling dalam mengubah cara berpikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi konseli belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek behavioral dalam konseling kognitif behavioral memfokuskan konseling pada proses belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan konsep tersebut diatas maka prosedur pelaksanaan model Konseling Kognitif (Aaron Beck) dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut: 1) Mengobservasi gejala “minat computational”, 2) Mentabulasi gejala “minat computational”, 3) Menganalisis gejala “minat computational”, 4) Mengidentifikasi gejala “minat computational”, 5) Melakukan diagnosa, 6) Melakukan prognosa, 7) Melakukan tindakan/ treatment, 8) Evaluasi.

Gejala “minat computational” diatas, akan dapat meningkat manakala disentuh dan di treatment dengan cara atau teknik yang selaras dengan teori konseling. Model Konseling Kognitif (Aaron Beck) memiliki teknik-teknik konseling sebagai berikut: 1) desensitisasi sistematis, 2) teknik relaksasi, 3) teknik flooding, 4) reinforcement technique, 5) modelling, 6) cognitive restructuring, 7) assertive training, 8) self management, 9) role playing, 10) terapi aversi, dan 11) self-instruction. Berdasarkan teknik-teknik konseling yang ada maka peneliti menetapkan teknik modeling dalam Teknik Ki Barak Panji Sakti dan Teknik Malin Kundang sebagai strategi yang digunakan untuk meningkatkan “minat computational” siswa.

Menginstruksi diri (minat computational) pada hakikatnya adalah bentuk dari menstrukturisasi kembali aspek kognitif. Teknik Ki Barak Panji Sakti adalah salah satu teknik local genius yang diangkat dari salah satu cerita rakyat dengan judul Anglurah Ki Barak Panji Sakti dimana cerita Malin Kundang menceritakan Raja Anglurah Ki Barak Panji Sakti adalah pendiri kerajaan Den Bukit yang memerintah pada tahun 1660-1699.

Sehingga, diketahui bahwa teknik ki barak panji sakti adalah cara untuk meningkatkan minat computational membantu individu untuk mampu menginstruksi diri melalui skill konseling, prosedur, dan langkah-langkah dengan menggunakan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual yang sudah ditentukan.

Menurut Dharsana (2015), teknik Ki Barak Panji Sakti memiliki prosedur yaitu 1) merencanakan lembaran “minat computational”, 2) menyebarkan lembar kuesioner minat computational”, 3) menganalisis hasil kuesioner “minat computational”, 4) melakukan treatment dengan menggunakan Teknik Ki Barak Panji Sakti. Teknik Ki Barak Panji Sakti mengandung langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membentuk peran-peran terkait Minat Computational, 2) Melatih peran-peran dalam minat computational, 3) Menyajikan hasil olah data dalam bentuk drama 4) Menyaksikan Ki Barak Panji Sakti 5) Merefleksikan tampilan

peneliti juga menyandingkan Teknik Malin Kundang untuk mendukung penelitian terhadap peningkatan minat computational pada diri siswa. Teknik Malin Kundang adalah salah satu teknik local genius yang diangkat dari salah satu cerita rakyat dengan judul Malin Kundang, dimana cerita Malin Kundang menceritakan seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya.

Sehingga diketahui bahwa teknik Malin Kundang adalah cara untuk meningkatkan minat computational membantu individu untuk mampu mengelola diri melalui skill konseling, prosedur, dan langkah-langkah dengan menggunakan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual yang sudah ditentukan.

Menurut Dharsana (2015), teknik Ki Barak Panji Sakti memiliki prosedur yaitu 1) merencanakan lembaran “minat computational”, 2) menyebarkan lembar kuesioner “minat computational”, 3) menganalisis hasil kuesioner “minat computational”, 4) melakukan treatment dengan menggunakan Teknik Malin Kundang. Teknik Malin Kundang mengandung langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membentuk peran-peran terkait minat computational, 2) Melatih peran-peran dalam minat computational, 3) Menyajikan hasil olah data dalam bentuk drama 4) Menyaksikan Malin Kundang 5) Merefleksikan tampilan

Pemberian teknik Ki Barak Panji Sakti dan teknik Malin Kundang ini dilakukan untuk membandingkan dan melihat sejauh mana keefektifan strategi yang peneliti berikan dalam meningkatkan “minat computational” siswa.

Berdasarkan pemaparan, pemikiran, serta fakta yang terjadi di lapangan, peneliti mengangkat tema tentang “minat computational” yang akan ditingkatkan menggunakan teknik Ki Barak Panji Sakti dan teknik Malin Kundang dalam model Konseling Kognitif Behavioral (Aaron Beck). Kedua teknik atau strategi ini akan diuji keefektifitasannya dalam meningkatkan “minat computational” siswa. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan treatment terhadap beberapa siswa di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Singaraja yang dikategorikan memiliki “minat computational” sedang dan rendah.

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui perbedaan konseling kognitif (Aaron Beck) antara siswa yang mengikuti teknik Ki Barak Panji Sakti dengan teknik Malin Kundang terhadap minat computational; 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi konseling kognitif (Aaron Beck) strategi teknik Ki Barak Panji Sakti dan teknik Malin Kundang terhadap minat computational siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Singaraja; 3) Untuk mengetahui perbedaan minat computational pada siswa yang mendapat treatment teknik Ki Barak Panji Sakti dibandingkan dengan treatment teknik Malin Kundang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah analisis two faktor design atau faktorial 2x2 (2 level variabel eksperimen dan 2 level variabel atribut). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Peneliti akan mengambil sampel individu sebanyak 60 orang yang, yaitu 30 orang siswa dengan pola asuh acceptance dan 30 siswa dengan pola asuh rejection. Kemudian membaginya menjadi 2 kelompok yaitu untuk kelompok yang diberikan teknik Self Management Model Yates dan Model Cormier and Cormier. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner Self Autonomy yang terdiri dari 40 butir soal. Hasil analisis data pada uji coba instrument memberikan harga Alpha Cronbath sebesar 0.939. sesuai kriteria yang telah ditentukan, reliabilitas kuesioner Self Autonomy berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian kuesioner Self Autonomy yang diuji cobakan memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) analisis deskripsi data, (2) uji prasyarat terdiri dari, uji normalitas sebaran data, uji homogenitas, (3) Uji hipotesis menggunakan Analisis Anava Dua Jalur (ANAVA AB), dan selanjutnya melakukan (4) Uji lanjut menggunakan t-scheffe.

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Chi-Kuadrat X² menunjukkan bahwa seluruh kelompok memiliki harga X² hitung lebih kecil daripada X² tabel. Ini berarti H₀ diterima (gagal ditolak), maka dua kelompok data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa menggunakan Levene's Test of Equality of Error Variance menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih besar dari 0.05, maka varians setiap sampel sama (homogen), jika signifikansi diperoleh lebih kecil dari 0.05, maka varians setiap sampel tidak sama (tidak homogen). Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat efektifitas konseling behavioral Teknik Self Management Model Yates dan teknik Self Management Model Cormier terhadap Self Autonomy ditinjau dari pola asuh orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut, (1) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Yates Dengan Siswa Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ($F=6,624; p<0.05$), maka H₀ yang menyatakan tidak terdapat perbedaan Self Autonomy antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ditolak, sebaliknya H₁ diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang mengikuti teori konseling behavioral Self Management Model Cormier ($= 151,97$) lebih rendah daripada siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($=168,37$), (2) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh Dengan Pola Asuh Acceptance Dan yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection ($F=11,71;p<0.05$), maka H₀ yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection", ditolak, sebaliknya H₁ diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection. Rata-rata self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance ($= 161,23$), dan rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection ($= 144,57$). Dari rata-rata tersebut, rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance lebih tinggi dari kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection. (3) Terdapat pengaruh interaksi antara konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Autonomy ($F=17,98;p<0.05$) maka H₀ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy siswa", ditolak, sebaliknya H₁ diterima. terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy", diterima. Jadi, simpulannya adalah terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy, (4) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Dengan Siswa Yang Diasuh Dengan Pola Asuh Rejection Setelah Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Yates ($t=5.008;\alpha<2.048$) maka H₀ yang menyatakan "Tidak terdapat perbedaan self outonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates", ditolak, sebaliknya H₁ diterima. Jadi simpulannya bahwa Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates", diterima. Simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($=180.400$) lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh

rejection yang mengikuti layanan konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=161.862), (5) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Dengan Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection Setelah Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ($t=7.008; \alpha < 2.048$) maka H_0 yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak, sedangkan H_1 diterima. Jadi simpulannya bahwa simpulan yang dapat ditarik menyatakan terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier (=164.200) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier (=138.267), (6) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Self Management Model Cormier ($t=3.861; \alpha < 2.048$) maka H_0 yang menyatakan Tidak terdapat perbedaan Need of deference antara siswa Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Self Management Model Cormier ditolak, sebaliknya H_1 diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=180.400) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier (=164.200). (7) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Yates Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ($t= 2.252; \alpha < 2.048$) maka H_0 yang menyatakan bahwa Tidak terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Yates Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ditolak, sebaliknya H_1 diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Need of autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (= 161.867) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier (= 138.267).

Konseling behavioral yang sering disebut sebagai konseling tingkah laku merupakan penerapan beragam teknik dan prosedur yang menerapkan prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Dalam penelitian ini, dua teknik yang digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap Self autonomy, yaitu teknik Self Management Model Yates dan teknik Self Management Model Cormier. Asumsi yang mendasari penggunaan teknik Self Management Model Yates menyebutkan bahwa “pengelolaan diri adalah suatu strategi yang mendorong individu untuk mampu mengarahkan perilaku – perilakunya sendiri dengan tanggung jawab atas tindakannya untuk mencapai kemajuan diri” dalam teknik Self management Model Yates terdapat 4 jenis metode yang dikembangkan dalam strategi pengelolaan diri atau self management yaitu : (a) pantau diri (self monitoring), (b) analisis diri (self analysis), (c) mengubah diri (self change), (d) pemeliharaan dan pertahanan diri (self maintenance). Self Management Model Cormier

and Cormier merupakan teknik kedua. Asumsi dasar menggunakan teknik ini karna menurut Cormier & Cormier (dalam Siti Nurzaakiyah, dkk : 13) juga menyatakan bahwa Self management atau pengelolaan diri adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik. Cormier and Cormier menyebutkan beberapa strategi dari Self Management yang dapat diterapkan diantaranya (a) Patau diri (self monitoring), (b) Reinforcement yang positif (self-reward), (c) Penguasaan terhadap ransangan (stimulus control). Temuan empiris pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai Fhitung diperoleh sebesar 6,642 dan Ftabel sebesar 4,00. Jika dibandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $(p) < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan Self Outonomy antara kelompok siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, diterima.

Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang mengikuti teori konseling behavioral Self Management Model Cormier ($= 151,97$) lebih rendah daripada siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($= 168,37$). Salah satu faktor yang mempengaruhi Need of autonomy seseorang adalah pola asuh orang tua. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda antara anak-anaknya. Pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku dan sikap anak saat mereka berada di lingkungan pergaulan mereka. Pendidikan dalam keluarga mempengaruhi karakter masing-masing anak, maka dari itu betapa pentingnya pengasuhan, atau pola asuh dan pendidikan orang tua dalam pembentukan dan pertumbuhan anak. Chabib Thoha (1996:109) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjau agama, tinjau sosial kemasyarakatan maupun tinjau individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sikap dan perilaku anak yang diasuh dengan pola asuh acceptance tentu akan berbeda dengan sikap dan perilaku anak yang diasuh dengan pola asuh rejection. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh cara para orang tua mendidik anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola asuh acceptance akan lebih disayangi oleh kedua orang tuanya, diberikan kebebasan dan kepercayaan, orang tua selalu memantau perilaku anak, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, sikap anak yang diasuh dengan pola asuh acceptance akan mampu bertanggung jawab, mau bekerjasama, tetapi anak yang disuh dengan pola asuh acceptance kadang kala terlalu dimanjakan sehingga akan bersifat egois. Sedangkan perilaku atau sikap anak yang diasuh dengan pola asuh rejection akan cenderung lebih pendiam, karena kurangnya perhatian dari orang tua, orang tua juga kurang memperdulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau mendominasi anak, denngan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak seperti itu maka perilaku anak akan mudah marah, tidak patuh, pemalu, dan sulitnya anak untuk bergaul. Setiap orang tua memiliki cara atau pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, namun setiap pola asuh yang diterapkan memiliki sisi positif maupun sisi negatifnya, itu semua tergantung bagaimana cara anak menyikapi atau menerima pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Temuan empiris penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diaasuh dengan pola asuh acceptance dengan anak yang disuh dengan pola asuh rejection. nilai Fhitung diperoleh sebesar 11,714 dan Ftabel sebesar 4,00. Jika dibandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $(p) < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol

yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection”, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection”, diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection. Rata-rata self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance (= 161,23), dan rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection (= 144,57). Dari rata-rata tersebut, rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance lebih tinggi dari kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection.

Rancangan analisis varians dua jalur dirancang untuk menampilkan interaction effect antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Need of Autonomy. Interaction effect merupakan pengaruh persilangan antara variabel baris dan variabel kolom yang digunakan. Selanjutnya hasil pengujian interaksi teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Need of autonomy diperoleh nilai Fhitung diperoleh sebesar 17,98 dan Ftabel sebesar 4,00. Jika dibandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy siswa”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy”, diterima. Jadi, simpulannya adalah terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy

Karena terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self autonomy, maka dilanjutkan dengan pengujian signifikan masing-masing pola asuh orang tua, yaitu pada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection dengan teori konseling behavioral teknik Self Mangemenet Model Yates. Hasil penelitian Berdasarkan hasil perhitungan diatas thitung diperoleh sebesar 5.008 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 2.048. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk; \alpha)$ didapatkan bahwa $thitung > t(dk; \alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan self outonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates”, diterima. Simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates.

Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=180.400) lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti layanan konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=161.862). Dengan membandingkan rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dan kelompok sisw ayang diasuh dengan pola asuh rejection ternyata rata-rata Need of autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self management Model Yates lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self management Model Yates.

Berdasarkan hasil kajian teori konseling behavioral teknik Self Managamant Model Cormier terhadap pola asuh acceptance dan pola asuh rejection, diperoleh thitung diperoleh sebesar 7.008 dan $t(28; 0.05)$ sebesar

2.048. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk;\alpha)$ didapatkan bahwa $thitung > t(dk;\alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, diterima.

Ini berarti simpulan yang dapat ditarik menyatakan terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ($=164.200$) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ($=138.267$). Berdasarkan kajian diatas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier terhadap Self autonomy memiliki perbedaan pengaruh antara anak yang diasuh dengan acceptance maupun anak yang diasuh dengan pola asuh rejection. Hasil penelitian ini menunjukkan diperoleh sebesar 3.861 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 2.048. Jika dibandingkan nilai Fhitung diperoleh sebesar 3.861 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 2.048. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk;\alpha)$ didapatkan bahwa $thitung < t(dk;\alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier” diterima.

Simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($=180.400$) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ($=164.200$).

Hasil penelitian ini menunjukkan perhitungan diatas thitung diperoleh sebesar 2.252 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 6.378. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk;\alpha)$ didapatkan bahwa $thitung > t(dk;\alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, diterima.

Simpulan yang dapat ditarik kesimpulan menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier.

Secara deskriptif rata-rata Need of autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (= 161.867) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier (= 138.267).

Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Singaraja bahwa terdapat perbedaan efektifitas konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dan teknik Self Management Model Cormier terhadap Self Autonomy ditinjau dari pola asuh orang tua. Namun pengembangan lebih efektif menggunakan konseling behavioral teknik self Management Model Yates yang dilaksanakan pada siswa yang memiliki pola asuh acceptance.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan simpulan peneliti, yaitu sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. ($F= 6.642$; $p< 0.05$), (2) Terdapat perbedaan Self autonomy siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection. ($F= 11.714$; $p<0.05$), (3) Terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Need of autonomy. ($F= 17.98$; $p<0.05$), (4) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik modeling. ($F= 5.008$; $\alpha < 2.048$), (5) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik penguatan positif. ($F= 7.008$; $\alpha < 2.048$), (6) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik modeling dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik penguatan positif. ($F= 3.861$; $\alpha < 2.048$), (7) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik modeling dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik penguatan positif. ($F= 2.252$; $\alpha < 2.048$).

Referensi

- Corey., Gerald 2003. teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kartadinata, Sunaryo, et al. 2008. Penataan Pendidikan Profesi Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Suarni, Ketut. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates (Studi Kuasi Eksperimental Pada Siswa Kelas 1 SMU di Bali). Disertasi (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003
- Yates, BT. 1985. Self Management : The Science and The Art Of Helping Yourself. California: Ward Sworth Publishing. Co

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan dan Validasi Skala Penyimpangan Seksual Melalui Analisis Rasch

Nivea Vila Yunita¹, Kadek Suranata^{2*)}

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha

email: yunita.vila@undiksha.ac.id, kadek.suranata@undiksha.ac.id

*Corresponding author, e-mail: kadek.suranata@undiksha.ac.id

Received March 01, 2018;
Revised April 01, 2018;
Accepted Mei 01, 2018;
Published Online June, 30 2018

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstrak : The purpose of this study was to analyze the presence or absence of adolescents who have sexual deviation in SMP Negeri 3 Singaraja to reduce or minimize the characteristics of sexual deviation which occurs in a community environment because students exhibit a variety of overactive behavioral symptoms associated with the opposite sex. There are students in the class who can arrange themselves to rarely connect with the opposite sex. not adjacent to friends of the opposite sex, students are reluctant to keep their distance and there are also students who always play with many students in the class. The above behavior, can be referred to as students who have the characteristics of high sexual deviation. This study was conducted by developing new instruments to measure whether sexual deviation in students can be minimized or lower. this scale is called the decline of sexual deviation. The sample of the study consisted of 8th grade junior high school students as many as 186 people from 8 eight classes that the researcher took 5 classes in SMP Negeri 3 Singaraja. Manually filled instrument format (paper-and-pencil). Analytical analyzes use the Rasch model through the Winsteps software. An interesting finding found that 8th grade school students showed different responses amongst students with other students; while the aitem analysis shows all the items are appropriate and the instrument meets the requirements of unidimensionality and some of the detected items contain biases.

Keywords: Rasch, Sexual Diversity



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

PENDAHULUAN

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Remaja merupakan masa tumbuh kembang dari peralihan periode anak-anak menuju ke dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor – faktor yaitu faktor biologis, emosi, kognitif dan sosial. Tahap perkembangan remaja menempatkan remaja sebagai kelompok beresiko dimasyarakat. Contohnya yaitu perilaku seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah perubahan hormonal, usia remaja, norma agama yang kurang mendukung remaja perkembangan ilmu teknologi yang saat ini mulai berkembang pesat, sehingga remaja seringkali menyalahgunakannya, pola asuh orang tua yang kurang memberikan edukasi pergaulan, etika, kesehatan reproduksi kepada remaja, dan pergaulan yang sangat bebas dikalangan remaja, misalnya tekanan dari teman sebaya, sehingga remaja sulit untuk menolak ajakan-ajakan yang tidak rasional. remaja perlu bergerak tegas dalam menolak ajakan teman sebaya yang tidak rasional.

Faktor penyebab dari munculnya tingkah laku tersebut disebabkan dari teknologi yang salah mereka gunakan, seperti : menonton video porno, melihat gambar-gambar atau mengambil gambar porno, menonton film drama yang menjurus ke hal-hal berhubungan seks, kurangnya siswa mengerti tentang pemahaman penyimpangan seksual.

Penelitian ini memberikan suatu teknik asosiasi bebas dimana pada teknik ini remaja membuka ataupun mengungkapkan keinginan yang tidak disadari, konflik maupun motivasi-motivasi untuk mengungkapkan pengalaman dimasa lalu serta melepaskan perasaan-perasaan yang selama ini mengalami pemblokiran. Tujuan dari teknik asosiasi bebas adalah agar konseli mengungkapkan masa lalu, melepaskan dan menghentikan emosi-emosi yang berhubungan dengan pengalaman traumatik masa lalu, atau yang disebut dengan istilah kartasis, Bagian berikutnya akan membahas kajian pustaka yang berhubungan, pendekatan metodologi penelitian ini menggunakan model Rasch dimana analisis dan pembahasan temuan riset ditampilkan serta ditutup dengan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data didapatkan dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dengan responden adalah siswa-siswa SMP Negeri 3 Singaraja kelas 8. Analisis data pada untuk pengujian instrument menggunakan perangkat lunak (software) analisis model Rasch yaitu Winsteps versi 16.

Instrumen Riset Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan lima kelas dan menggunakan empat puluh aitem yang digunakan yang meliputi berbicara tentang seksual dengan anak atau remaja, membuat, menonton gambar-gambar atau video porno, pelaku mengambil gambar, meraba tangan bahkan tubuh lawan jenis, masturbasi atau berusaha merangsang alat kelamin sendiri, sering menunjukkan alat kelamin ke orang lain. Responden memberikan jawaban pada setiap aitem dalam bentuk semantic differential dengan diberikan lima pilihan jawaban dengan cara mencentang setiap pilihan jawaban yang sesuai didiri siswa yang terdiri antara nomer pilihan 1 sampai 5 di setiap aitem.

Responden Penelitian Sampel untuk penelitian ini dipilih siswa siswi SMP Negeri 3 Singaraja yang terdiri 13 kelas, tetapi peneliti menentukan 5 kelas untuk dijadikan sampel penelitian antara lain siswa kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, dan VIII E sebanyak 186 siswa. Semua siswa berpartisipasi untuk mengisi kuisisioner ini, dan secara bersemangat siswa mengikuti pembahasan mengenai penyimpangan seksual yang ada di lingkungan masyarakat

Dalam penelitian ini nilai kevaliditasan suatu data atau butir pertanyaan berdasarkan analisis Rasch. Analisis dengan model Rasch menghasilkan analisis statistik kesesuaian (*fit statistics*) yang memberikan informasi pada peneliti apakah data yang didapatkan memang secara ideal menggambarkan bahwa orang yang mempunyai abilitas tinggi memberikan pola jawaban terhadap aitem sesuai dengan tingkat kesulitannya. Parameter yang digunakan adalah *infit* dan *outfit* dari kuadrat tengah (*mean square*) dan nilai terstandarkan (*standardized values*). Menurut Sumintono dan Widhiarso (2013), *infit* (*inlier sensitive* atau *information weighted fit*) adalah kesensitifan pola respon terhadap aitem sasaran pada responden (*person*) atau sebaliknya; sedangkan *outfit* (*outlier sensitive fit*) mengukur kesensitifan pola respon terhadap aitem dengan tingkat kesulitan tertentu pada responden atau sebaliknya.

Dalam analisis pada tingkat instrument dengan perangkat lunak Winsteps (Linacre, 2011), bila data sesuai dengan model Rasch, maka nilai jumlah kuadrat tengah (*mean square*) adalah 1,0 sedangkan nilai terstandarkannya (*Z-standardized values*) adalah 0,0. Sedangkan pada tingkat masing-masing aitem atau responden, maka parameter yang menunjukkan kesesuaian atau tidak sesuainya, ada tiga kriteria yang harus dipenuhi, yaitu : *Point Measure Correlation* (x) : $0.32 < x < 0.8$, *Outfit Mean Square* (y): $0.5 < y < 1.5$, *Outfit Z standard* (z): $-2.0 < z < +2.0$

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, nilai logit rata-rata aitem adalah 0,0 logit yang menunjukkan bahwa instrument secara keseluruhan bisa mengukur. Nilai rata-rata aitem 0,0 logit adalah nilai acak yang ditetapkan untuk menyatakan kemungkinan 50:50 yang tidak lain adalah ukuran sama antara tingkat abilitas responden dan tingkat kesulitan soal (Bond & Fox, 2007). Bila didapati bahwa rata-rata logit aitem tidak 0,0 maka secara keseluruhan instrument tidak bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan pada data yang dikumpulkan terbagi dalam ringkasan statistik yang memberikan informasi mengenai reliabilitas instrument, kemudian validitas person dan aitem.

Reliabilitas di tingkat instrumen: responden dan aitem

Pada penelitian ini ringkasan statistic dari analisis model Rasch, data yang diperoleh dari 185 responden yang menjawab 40 item pada instrument yang diberikan yang merupakan hasil pengolahan dari perangkat lunak Winstep Ver.16. Total jumlah data yang diberikan sebanyak 7173 dapat memperoleh nilai Chi-kuadrat 21372.38 dengan derajat bebas (df) ($p=0,0000$) yang menunjukkan keseluruhan pengukuran sangat bagus dan memberikan hasil yang signifikan. Untuk table yang mengukur pola jawaban responden didapati bahwa nilai Outfit MNSQ ekspektasinya adalah 1.0 dan terlihat untuk person nilai Outfit MNSQ 1.04 hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pola jawaban responden pada instrument telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Sedangkan untuk nilai Outfit ZSTD ekspektasinya adalah 0.0 dan terlihat untuk person nilai Outfit ZSTD -0.2 hal ini juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan pola jawaban responden punya kesesuaian dengan model

Table 1. Ringkasan Statistik Instrumen: Responden dan Aitem

SUMMARY OF 185 MEASURED Person

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	122.0	40.0	.09	.15	1.01	-.3	1.03	-.3
S.D.	11.2	.0	.25	.01	.49	2.6	.52	2.6
MAX.	174.0	40.0	1.38	.19	2.61	5.1	3.09	5.7
MIN.	106.0	40.0	-.26	.15	.19	-6.8	.20	-6.5
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.19	SEPARATION	1.19	Person RELIABILITY	.59	
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.21	SEPARATION	1.41	Person RELIABILITY	.66	
S.E. OF Person MEAN = .02								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .62

SUMMARY OF 40 MEASURED Item

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	564.2	185.0	.00	.07	1.01	-.3	1.03	-.1
S.D.	70.6	.0	.33	.00	.35	3.7	.38	3.8
MAX.	730.0	185.0	.71	.07	1.99	9.1	2.11	9.8
MIN.	417.0	185.0	-.79	.07	.57	-6.0	.57	-5.9
REAL RMSE	.07	TRUE SD	.32	SEPARATION	4.38	Item	RELIABILITY	.95
MODEL RMSE	.07	TRUE SD	.32	SEPARATION	4.71	Item	RELIABILITY	.96
S.E. OF Item MEAN = .05								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00

7400 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 21372.38 with 7173 d.f. p=.0000

Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): 1.0776

Untuk pengujian instrument pada aitemnya, terlihat bawah untuk item nilai Infit MNSQ 1.01 dan Outfit MNSQ 1.04. Sedangkan untuk ZSTD nilai ZSTD adalah -0.1 dan nilai Outfit ZSTD 0.2. Kedua hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan instrument adalah bagus, apalagi diperkuat dengan nilai reliabilitas instrument yang 0,96. Nilai alpha cronbach (KR-20) yang mengukur interaksi antara responden dan aitem pun menunjukkan nilai reliabilitas yang bagus yaitu 0,62. Secara keseluruhannya hal ini menunjukkan bahwa data aktual yang diperoleh dalam riset ini sesuai dengan baik pada persyaratan model Rasch, sehingga analisis lebih lanjut layak untuk dilakukan.

Validitas

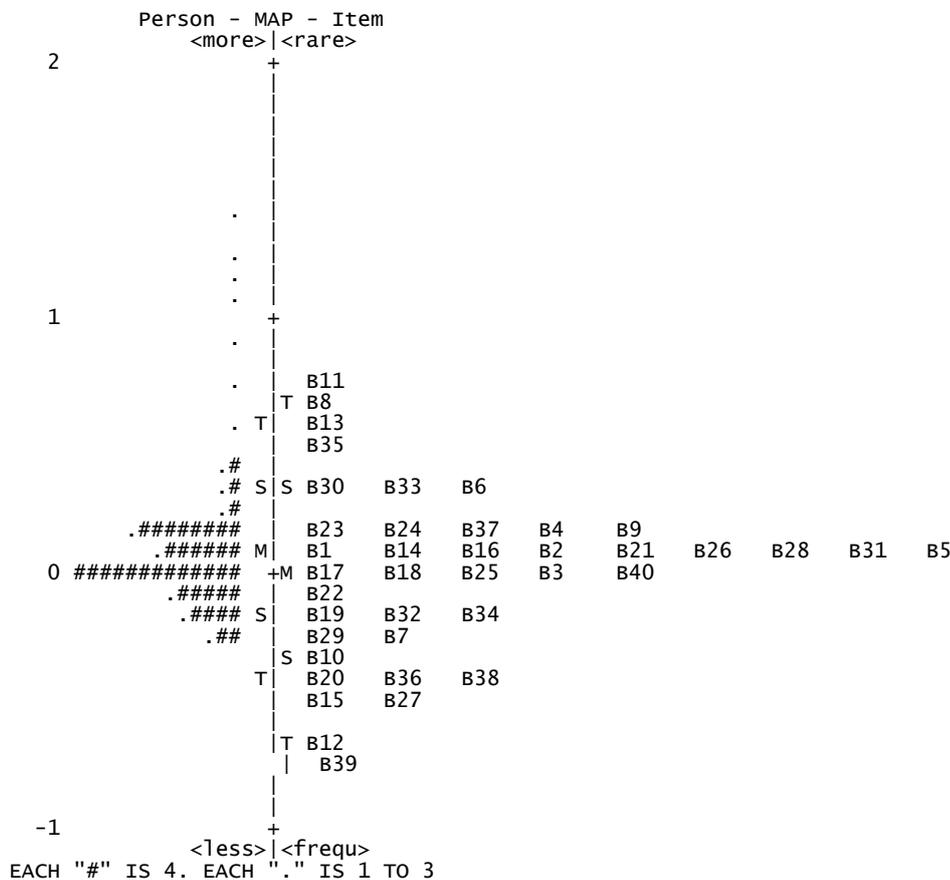
Konsep validitas sangat penting dalam pengukuran, validitas instrument adalah seberapa jauh pengukuran oleh instrument dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks analisis model Rasch interpretasi pengukuran khususnya validitas kontrak dan isi dapat diinvestigasi secara lebih tepat. Selain itu model Rasch juga dapat mengukur validitas responden, dimana bila didapati pola jawaban responden yang tidak konsisten dapat terdeteksi yang menunjukkan tingkat kesahannya.

Validitas responden

Gambar 1 menunjukkan sebaran pola jawaban responden (sebelah kiri) dan tingkat persetujuan aitem (sisi kanan). Pola respon siswa menunjukkan kecenderungan menarik, dimana siswa yang menjadi responden lebih banyak memilih aitem dengan nomer 17, 18, 25, 3, dan 40, sedangkan sedikit siswa yang memilih aitem dengan nomer 11, 8, 13, 35

Seperti terdapat pada Tabel 1, rata-rata logit responden adalah +0,09 logit yang menunjukkan semua responden cenderung memilih instrument penyimpangan seksual. Dengan separation senilai 1,19 (Tabel 1) maka strata responden pada penelitian ini yaitu H, sehingga nilai $H = [(4 * \text{separation}) + 1] / 3$ (Nazlinda & Beh, 2013), maka $H = [(4 * 1,19) + 1] / 3$, $H = 1,92$. sehingga menunjukkan lebih banyak responden yang memilih aitem 17, 18, 25, 3 dan 40, dalam gambar dapat disimpulkan tanda titik (.) pada gambar dapat disimpulkan bahwa banyaknya responden yang menjawab aitem ada 3 responden, sedangkan tanda pagar (#) dapat disimpulkan ada 4 responden yang memilih aitem tersebut.

INPUT: 185 Person 40 Item REPORTED: 185 Person 40 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73



Validitas Aitem

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, nilai logit rata-rata aitem adalah 0,09 logit sehingga dapat disimpulkan instrument dapat diukur. Nilai rata-rata aitem 0,09 logit adalah nilai acak yang ditetapkan untuk menyatakan kemungkinan 50:50 yang tidak lain adalah ukuran sama antara tingkat abilitas responden dan tingkat kesulitan soal (Bond & Fox, 2007). Bila didapati bahwa rata-rata logit aitem tidak 0,09 maka secara keseluruhan instrument tidak bagus.

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	PT-MEASURE EXP.	EXACT MATCH OBS%	EXACT MATCH EXP%	Item
10	662	185	-.53	.07	2.08	9.7	2.10	9.9	A .00	.14	17.8	30.9	B10
35	402	185	.77	.08	2.10	8.6	2.07	8.5	B .28	.13	10.3	36.7	B35
27	672	185	-.58	.07	1.73	7.0	1.73	7.1	C .04	.14	15.7	30.4	B27
39	740	185	-.94	.08	1.73	6.5	1.72	6.5	D .01	.13	12.4	30.8	B39
11	396	185	.81	.08	1.71	6.0	1.67	5.7	E .36	.13	24.9	36.9	B11
15	707	185	-.76	.07	1.52	5.1	1.55	5.4	F-.02	.14	24.3	30.4	B15
13	406	185	.75	.08	1.42	3.9	1.41	3.8	G .43	.13	16.2	36.6	B13
36	641	185	-.43	.07	1.35	3.7	1.34	3.6	H .22	.14	25.9	33.2	B36
37	530	184	.09	.07	1.31	3.1	1.32	3.2	I .02	.15	15.8	37.8	B37
24	505	185	.22	.07	1.22	2.3	1.24	2.4	J-.11	.14	16.2	36.9	B24
19	601	185	-.24	.07	1.21	2.3	1.22	2.4	K-.17	.15	11.9	36.8	B19
12	684	185	-.64	.07	1.08	.9	1.09	1.0	L .03	.14	25.4	30.6	B12
6	455	185	.48	.07	1.03	.3	1.03	.4	M .18	.14	47.0	35.1	B6
5	532	185	.09	.07	1.02	.2	1.02	.2	N-.08	.15	30.3	37.8	B5

33	460	185	.45	.07	1.00	.1	.99	.0	O	.16	.14	44.3	35.1	B33
26	519	185	.15	.07	.97	-.3	.97	-.3	P	.37	.14	47.6	37.4	B26
7	595	185	-.21	.07	.96	-.4	.96	-.4	Q	.04	.15	50.3	37.1	B7
20	664	185	-.54	.07	.95	-.5	.96	-.4	R	.03	.14	54.6	30.7	B20
1	544	185	.03	.07	.93	-.7	.93	-.7	S	.07	.15	43.8	38.0	B1
2	518	185	.16	.07	.93	-.8	.92	-.9	T	.40	.14	25.9	37.4	B2
3	566	185	-.07	.07	.92	-.9	.92	-.9	t	.02	.15	34.6	38.0	B3
30	465	185	.42	.07	.91	-.9	.92	-.8	s	.01	.14	42.7	35.1	B30
9	514	185	.18	.07	.90	-1.0	.91	-1.0	r	-.03	.14	51.4	37.2	B9
25	521	185	.14	.07	.89	-1.2	.89	-1.2	q	.35	.14	23.2	37.5	B25
18	542	185	.04	.07	.86	-1.6	.86	-1.6	p	.41	.15	59.5	38.0	B18
23	506	185	.22	.07	.84	-1.8	.84	-1.7	o	-.05	.14	22.2	36.9	B23
28	530	185	.10	.07	.77	-2.7	.77	-2.7	n	.12	.14	63.2	37.8	B28
8	422	185	.66	.08	.76	-2.7	.75	-2.8	m	.31	.13	53.5	36.0	B8
29	622	185	-.34	.07	.75	-3.2	.74	-3.2	l	.39	.15	28.6	35.3	B29
21	533	185	.09	.07	.73	-3.2	.73	-3.2	k	.08	.15	54.6	37.8	B21
22	560	185	-.04	.07	.71	-3.6	.71	-3.5	j	.00	.15	48.1	38.1	B22
14	553	185	-.01	.07	.71	-3.6	.71	-3.6	i	.12	.15	51.9	38.1	B14
4	520	185	.15	.07	.65	-4.3	.65	-4.3	h	.08	.14	55.7	37.5	B4
31	534	185	.08	.07	.62	-4.8	.63	-4.7	g	.13	.15	56.2	37.9	B31
32	596	185	-.21	.07	.62	-5.0	.62	-5.0	f	.05	.15	61.1	37.0	B32
40	558	185	-.03	.07	.60	-5.1	.61	-5.1	e	.41	.15	55.7	38.1	B40
38	635	185	-.40	.07	.59	-5.5	.60	-5.5	d	.35	.14	55.7	33.8	B38
17	545	185	.03	.07	.59	-5.3	.59	-5.3	c	.08	.15	55.7	38.0	B17
16	542	185	.04	.07	.59	-5.3	.59	-5.4	b	.17	.15	61.1	38.0	B16
34	589	185	-.18	.07	.54	-6.3	.54	-6.2	a	.60	.15	61.1	37.4	B34
MEAN	552.2	185.0	.00	.07	1.02	-.3	1.02	-.3				38.9	36.0	
S.D.	81.6	.2	.40	.00	.40	4.1	.40	4.1				17.2	2.5	

TABLE 10.3 self heteroseksual ZOU800WS.TXT Jul 3 14:47 2018
 INPUT: 185 Person 40 Item REPORTED: 185 Person 40 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Pada Gambar 1 terlihat bahwa semua aitem yang terdapat *Point Measure*. keseluruhan aitem bersifat positif semua, didapat nilai rata-rata tengah (mean infit MNSQ) yaitu 1,02 dengan standar deviasi 0,40, dapat dijumlahkan dengan nilai 1,02 + 0,40 = 1,42 , jadi dapat disimpulkan nilai MNSQ yaitu 1,42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai MNSQ lebih besar dari 1,42, dapat disimpulkan bahwa tidak sesuai dengan syarat. Syarat tersebut yaitu bila nilai $z_{std} > +/- 2$

Dari keseluruhan aitem pada skala penyimpangan seksual tidak ada aitem yang dapat diperbaiki , dikarnakan semua aitem sesuai dengan model instrument.

Unidimensionalitas

Unidimensionalitas adalah hal yang penting untuk mengetahui apakah ia mengukur apa yang seharusnya diukur, yang dalam hal ini adalah mengukur persepsi siswa terhadap karakter moral guru. Dalam hal ini analisis Rasch model menggunakan Analisis Komponen Utama (Principal Component Analysis, PCA) dari residual, yaitu mengukur sejauh mana keragaman dari instrument mengukur apa yang seharusnya diukur.

Table 3. Keragaman residu tersrandarkan

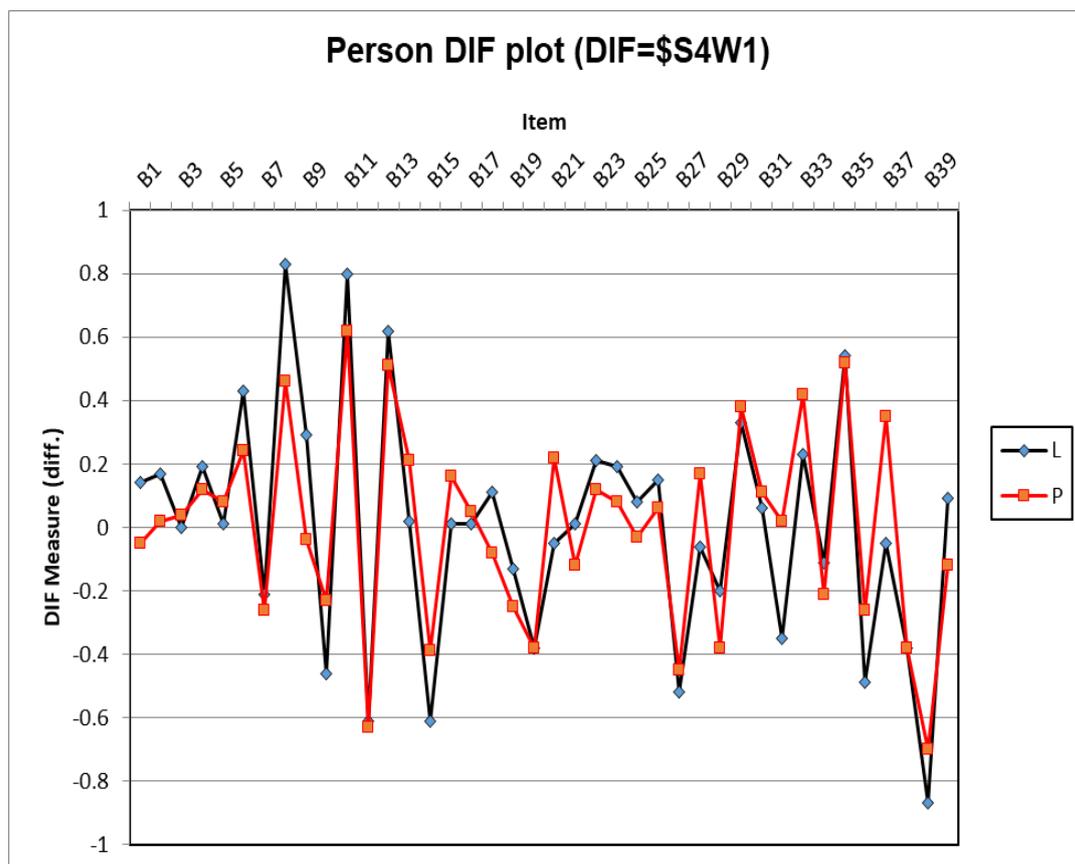
Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	47.8 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	7.8 16.4%	16.2%
Raw variance explained by persons	=	.5 1.0%	1.0%
Raw variance explained by items	=	7.3 15.3%	15.2%
Raw unexplained variance (total)	=	40.0 83.6%	83.8%
Unexplned variance in 1st contrast	=	5.9 12.3%	14.7%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	4.8 10.0%	11.9%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	3.8 7.9%	9.4%
Unexplned variance in 4th contrast	=	3.0 6.3%	7.6%
Unexplned variance in 5th contrast	=	2.4 5.1%	6.1%

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil pengukuran keragaman (raw variance) data adalah 16,4% tidak jauh beda dengan nilai ekpektasinya yaitu 16,2%. Hal ini menunjukkan persyaratan minimum unidimensionalitas 20% terpenuhi, namun secara dapat bersamaan batas unidimensi pada Rasch terpenuhi yaitu di atas 20% (Reckase, 1979; Linacre, 2011). Hal lain yang mendukung, keragaman yang tidak dapat dijelaskan (unexplained variance) semua di bawah 7% yang menunjukkan tingkat independensi aitem dalam instrument yang baik.

Keberfungsian Aitem Differensial (DIF)

Aitem maupun instrument pengukuran dapat bersifat bias karena adanya perbedaan dalam responden (misalnya karena perbedaan jender, etnisitas, latar belakang keluarga dll) dimana aitem tertentu akan lebih memihak pada satu jenis tertentu. Analisis model Rasch menampilkan hal ini dalam keberfungsian aitem differensial (differential item functioning, DIF). Pada Table 4 ditampilkan hasil analisis DIF yang menunjukkan beberapa aitem terjangkit bias, dimana bisa diketahui dengan nilai probabilitas di bawah 5% (0,05) (Sumintono & Widhiarso, 2013).

Gambar 2. Grafik Person DIF plot (DIF=\$S4W1)



Pada gambar 2 terdapat grafik person DIF , terlihat bahwa perempuan lebih dominan menyetujui aitem yang bersifat positif, sedangkan laki-laki lebih dominan menyetujui aitem yang bersifat negative. Dari sakala dapat dilihat bahwa pada aitem B1,B2 siswa berjenis kelamin perempuan lebih memilih aitem yang bersifat negative, sedangkan siwa yang berjenis kelamin aki-laki lebih memilih aitem yang bersifat positif.

Table 4. Keberfungsian Aitem Differensial (DIF)

Person CLASSES	SUMMARY DIF			BETWEEN-CLASS		Item	
	CHI-SQUARE	D. F.	PROB.	MEAN-SQUARE	t=ZSTD	Number	Name
2	1.9986	1	.1574	1.0114	.4794	1	B1
2	1.1750	1	.2784	.5930	.1323	2	B2
2	.1011	1	.7505	.0508	-.8641	3	B3
2	.2353	1	.6276	.1184	-.6083	4	B4
2	.2698	1	.6035	.1358	-.5596	5	B5
2	1.7599	1	.1846	.8896	.3903	6	B6
2	.0965	1	.7561	.0485	-.8761	7	B7
2	6.0332	1	.0140	3.0834	1.4377	8	B8
2	5.7992	1	.0160	2.9708	1.3996	9	B9
2	2.8473	1	.0915	1.4445	.7481	10	B10
2	1.4607	1	.2268	.7373	.2665	11	B11
2	.0440	1	.8338	.0404	-.9220	12	B12
2	.6069	1	.4360	.3057	-.2208	13	B13
2	1.9338	1	.1643	.9784	.4560	14	B14
2	2.4112	1	.1205	1.2208	.6172	15	B15
2	1.2592	1	.2618	.6357	.1741	16	B16
2	.1014	1	.7502	.0510	-.8633	17	B17
2	1.9972	1	.1576	1.0107	.4789	18	B18
2	.7000	1	.4028	.3528	-.1510	19	B19
2	.0000	1	1.0000	.0378	-.9383	20	B20
2	4.1937	1	.0406	2.1375	1.0827	21	B21
2	.9071	1	.3409	.4574	-.0155	22	B22
2	.3846	1	.5351	.1936	-.4227	23	B23
2	.6710	1	.4127	.3381	-.1721	24	B24
2	.6659	1	.4145	.3355	-.1759	25	B25
2	.4675	1	.4941	.2354	-.3401	26	B26
2	.2737	1	.6009	.1375	-.5549	27	B27
2	2.9419	1	.0863	1.4934	.7748	28	B28
2	1.5866	1	.2078	.8019	.3209	29	B29
2	.1485	1	.6999	.0747	-.7566	30	B30
2	.1505	1	.6981	.0757	-.7525	31	B31
2	7.4907	1	.0062	3.8614	1.6781	32	B32
2	1.9925	1	.1581	1.0078	.4769	33	B33
2	.5851	1	.4443	.2947	-.2382	34	B34
2	.0403	1	.8408	.0374	-.9408	35	B35
2	2.6247	1	.1052	1.3304	.6832	36	B36
2	8.4361	1	.0037	4.3591	1.8154	37	B37
2	.0000	1	1.0000	.0022	-1.3757	38	B38
2	1.2851	1	.2569	.6474	.1852	39	B39
2	2.3890	1	.1222	1.2105	.6109	40	B40

Pada table di atas terlihat bahwa aitem-aitem yang tidak terjangkau bias adalah aitem 8,9,21, dan 37. Banyaknya aitem yang terjangkau bias, hal ini menunjukkan penilaian persepsi siswa terhadap skala penyimpangan seksual dipengaruhi oleh berbagai hal yang dalam tahapan ini belum dipastikan, diantaranya bisa berasal dari jenis kelamin.

Kesimpulan

Artikel ini disajikan tentang validitas skala penyimpangan seksual pada siswa SMP Negeri 3 Singaraja. sehingga dapat ditarik kesimpulan

1. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengembangkan instrumen baru untuk mengukur apakah penyimpangan seksual pada siswa dapat diminimalisir atau diturunkan Sebanyak 185 siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja .
2. Hasil analisis dengan pemodelan Rasch menunjukkan pada tingkat instrument, keseluruhan aitem dan responden menunjukkan tingkat reliabilitas yang bagus. Pada tingkat responden sehingga menunjukkan lebih banyak responden yang memilih aitem 17,18 25, 3 dan 40 , dalam gambar dapat disimpulkan tanda titik (.) pada gambar dapat disimpulkan bahwa banyaknya responden yang menjawab aitem ada 3 responden , sedangkan tanda pagar (#) dapat disimpulkan ada 4 responden yang memilih aitem tersebut.

3. Hasil pengujian aitem menunjukkan dari keseluruhan aitem pada skala penyimpangan seksual tidak ada aitem yang dapat diperbaiki, dikarenakan semua aitem sesuai dengan model instrument. Instrumen riset pada penelitian ini menunjukkan bahwa ia mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu memenuhi syarat unidimensionalitas. Beberapa aitem juga terjangkau bias, hal ini menunjukkan hal yang wajar dilihat dari keragaman responden dari segi jenis kelamin.

Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengembangan validitas skala penyimpangan seksual pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja, sangat bagus untuk mengembangkan instrumen mengenai hubungan antar lawan jenis, jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penyimpangan seksual dapat dilaksanakan melalui teori konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas untuk menganalisis tugas-tugas perkembangan konseli.

Referensi

- Bond, T.G., & Fox, C. (2007). *Applying the Rasch Model. Fundamental measurement in the Human Sciences*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. Mahwah. New Jersey
- Junaedi, Didi. (2010). *17+ Seks Menyimpang*. Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka.
- Linacre, J.M. (2011). *A User's guide to WINSTEPS Ministeps; Rasch-model Computer Program*. Program Manual 3.73.
- Mahmud, Farhan. (2002). *Penyimpangan Seksual*. [www.google.com /seksmenyimpang](http://www.google.com/seksmenyimpang). Diakses tanggal: 09-07-2010. Jam: 19.13 WIB
- Reckase, M.D. (1979). *Unifactor Latent Trait Models Applied to Multifactor Tests: Results and Implications*, *Journal of Educational Statistics*, Vol. 4, No. 3, pp. 207-230
- Sarwono, Sarlito. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suranata, K., Rangka, I. B., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2018). *Exploring of Mathematics Learning Difficulties for Students Based on Heterogeneous Group and Cognitive Style in Elementary School*, 6.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Konseling Kognitif Behavioral Dengan Teknik Self Management dan Teknik Modeling Terhadap Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Tipe Belajar

Ni Wayan Karyani¹, I Ketut Dharsana²

¹²Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: iketut.dharsana@undiksha.ac.id

Received March 01, 2018;

Revised April 01, 2018;

Accepted Mei 01, 2018;

Published Online June, 30 2018

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Abstract: The purpose of this research for to known the effectiveness of cognitive behavioral counseling with Self Management Technique and Modeling Technique toward Need for Achievement Reviewed on Studying Type. This research design by two factor design. The sampling are 90 person students of X grade SMA Negeri 1 Kintamani academic year 2015/2016 and analyzed by analysis of varians (anava) and Tukey. The result of the research is: (1) there are a difference of need for achievement between students who follows humanistic counseling with self management technique with students who follows modeling.technique.; (2) there are a difference of need for achievement reviewed of studying type. (3) there are an interactions effect of humanistic counseling with self management technique and modeling technique with studying type of need for achievement.; (4) there are a difference of need for achievement between students who follows humanistic counseling with self management with students who follows modeling technique on students based auditory studying type; (5) there are no difference of need for achievement between students who follows humanistic counseling with self management technique with modeling technique on students based visual studying type; (6) there are no difference of need for achievement between students who follows self management technique with modeling technique on students based kinesthetic.

Keywords: Self Management, Modeling, Cognitive Behavioral Counseling, Need for Achievement

How to Cite: Karyani, N. W., & Dharsana, I.K. 2018. Konseling Kognitif Behavioral Dengan Teknik Self Management dan Teknik Modeling Terhadap Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Tipe Belajar. Bisma. 2 (1): pp. 31-38, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Dalam sebuah lembaga pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk memajukan mutu sebuah sekolah. Karena jika kita lihat pada masyarakat pada umumnya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan secara umum dapat dikatakan berkualitas dengan cara melihat output yang dihasilkan oleh sebuah sekolah, dalam arti kata masyarakat akan menganggap sebuah sekolah itu berkualitas apabila siswa atau peserta yang dihasilkan memiliki kualitas dan memenuhi harapan sesuai yang masyarakat inginkan. Dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah tidak jarang banyak permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa. Suarni (dalam Dharsana, 2014 : 1) mengungkapkan bahwa, "siswa cenderung mengalami kemunduran dalam prestasi belajarnya, disebabkan oleh pernyataan-pernyataan negatif terhadap tugas-tugas pelajaran di sekolah. Mereka lebih cenderung memvonis lingkungan dengan pernyataan negatif daripada berusaha untuk mengembangkan pernyataan positif terhadap tugas-tugas yang dihadapinya. Untuk mengikuti proses pendidikan yang panjang dengan segala kompleksitas permasalahan yang muncul di dalamnya, diperlukan berbagai perangkat yang memadai, yaitu salah satunya yang penting adalah motivasi berprestasi yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. Dharsana (2014) menyatakan motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk berprestasi yang meliputi: (1) menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, (2) menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan (3) Menyelesaikan sesuatu yang penting (4) Melaksanakan suatu pekerjaan yang sulit (5) Mampu melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain. Menurut McCelland (dalam Robbins dan Judge: 2007) mengatakan motivasi berprestasi adalah proses pembelajaran yang stabil yang mana kepuasan akan didapatkan dengan berjuang dan memenuhi level tertinggi untuk dapat menjadi ahli dibidang tertentu. Pendapat lainnya mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menantang pekerjaan/tugas yang sulit, yang mana orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki kontrol terhadap perilaku mereka dan menyukai tantangan yang sulit, sementara individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah mudah puas dengan tantangan yang sedikit (Aamodt, 1991 dalam Santrok 2003). Hal ini dijelaskan kembali oleh Santrok (2003) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai sesuatu, mencapai standar kemahiran dan meluaskan usaha untuk menjadi ahli. Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal pencapaian prestasi diantaranya adalah menyukai tugas yang sulit dan menantang, memiliki kemandirian tinggi, memiliki sasaran dan tujuan yang jelas, mempertimbangkan keahlian yang harus dicapai, dan mampu cepat bangkit dari kegagalan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, meliputi faktor individual (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Dalam hal ini, faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Selain hal itu Self-efficacy juga mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, Self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas. Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia adalah proses pengendalian pikiran yang dapat memicu motivasi untuk melakukan tugas yang menantang serta tipe belajar yang dimiliki oleh siswa yang beranekaragam juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu, yang turut mempengaruhi motivasi berprestasinya. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3, yaitu ; lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik. Setelah diadakan pengamatan langsung yang cukup intens pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kintamani selama satu bulan dan mengadakan wawancara kepada beberapa siswa, masih banyak ditemukan siswa yang belum memahami mengenai motivasi berprestasi dan walaupun telah memiliki motivasi berprestasi, motivasi berprestasi tersebut masih rendah. Sehingga banyak siswa yang memiliki masalah diantaranya kurang adalah menyukai tugas yang sulit dan menantang, tidak memiliki kemandirian tinggi, tidak memiliki sasaran dan tujuan yang jelas, tidak mampu mempertimbangkan keahlian yang harus dicapai, dan kurang mampu cepat bangkit dari kegagalan.

Teori konseling memang banyak sekali seperti teori konseling psikoanalisa, client-centered, gestalt, trait and factor, analisis transaksional, kognitif behavioral, dan kognitif behavioral. Dari sekian teori konseling yang ada, maka peneliti mencoba untuk melihat efektivitas dari teori kognitif behavioral terhadap motivasi berprestasi. Teori konseling kognitif behavioral adalah suatu pendekatan yang memandang bahwa seorang individu memiliki perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi kognitif (pikiran). Konseling kognitif behavioral menekankan bahwa perubahan tingkah laku dapat terjadi jika seseorang individu mengalami perubahan dalam kognitifnya. Aaron T. Beck (dalam Corey: 2003) mendefinisikan konseling kognitif behavioral atau sering disebut cognitive behavioral therapy (CBT) sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. Konseling kognitif behavioral didasarkan pada formulasi/susunan kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Harapan dari konseling kognitif behavioral yaitu munculnya restrukturisasi kognitif dari perilaku menyimpang dan sistem kepercayaan untuk membawa perubahan emosi dan perilaku ke arah yang lebih baik. Konseling kognitif behavioral diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan bertindak dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Dengan mengubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif. Konseling kognitif behavioral memiliki banyak teknik yang dapat diterapkan kepada siswa untuk melihat efektivitasnya terhadap motivasi berprestasi namun peneliti memilih teknik yang peneliti anggap cocok digunakan untuk melihat efektivitasnya terhadap motivasi berprestasi siswa di sekolah, yaitu teknik self management dan teknik modeling. Self-management adalah sebuah teknik yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatur, mengelola serta mengarahkan dirinya. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai atau penyimpangan kepribadian. Dalam penggunaan strategi ini diharapkan konseli dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik. Berikut beberapa pendapat dari para ahli tentang konsep self-management : Menurut Gunarsa (2004: 223) mengemukakan bahwa “pengelolaan diri (self management) adalah prosedur dimana klien menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, yang dalam terapi tidak langsung diperoleh”. Keterampilan tersebut diperoleh pada saat proses konseling karena perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (learning) atau belajar kembali (relearning). Sedangkan menurut Nursalim (2013: 149) bahwa “self-management adalah suatu proses di mana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi”. Jadi dalam proses konseling walaupun konselor yang mendorong dan melatih prosedur ini, tetapi konselilah yang tetap mengontrol pelaksanaannya. Sehingga dari sinilah konseli mendapat suatu ketrampilan untuk mengurus diri. Strategi tersebut terdapat tiga macam yaitu self-monitoring (memonitor diri), stimulus-control, dan self-reward (ganjar diri). Modeling adalah sebuah teknik dengan cara melakukan peniruan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun dari peniruan symbolic. Istilah modeling merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (sosial learning). Menurut Bandura (dalam Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 221) “teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sedangkan Gantina Komalasari dkk (2011:176) mengartikan “modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif”. Menurut Perry dan Furukawa (dalam Sopya, 2013: 29) mendefinisikan “modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi

pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada tipe belajarnya. Berdasarkan Sukadi (2011:93) mengatakan bahwa “tipe belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat.” Sedangkan menurut S. Nasution (2014: 94), “tipe belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal”. Menurut DePorter & Hernacki (2009:10) “tipe belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.” Menurut Fleming dan Mills, “tipe belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.” Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum tipe belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu tipe belajar auditori, tipe belajar visual dan tipe belajar kinestetik.

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain : (1) Motivasi berprestasi siswa di sekolah sangat beragam, ada yang tinggi, sedang maupun rendah. (2) Belum banyak siswa yang mengetahui pentingnya manfaat meningkatkan Motivasi Berprestasi di sekolah (3) Belum banyak siswa yang mengetahui cara-cara atau kiat-kiat untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa (4) Belum banyak siswa yang mengetahui kecenderungan tipe belajarnya apakah dia cenderung memiliki tipe belajar auditori, visual maupun kinestetik (5) Belum banyak siswa yang mengetahui bahwa kecenderungan tipe belajar yang mereka miliki akan mempengaruhi motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal pencapaian prestasi diantaranya adalah menyukai tugas yang sulit dan menantang, memiliki kemandirian tinggi, memiliki sasaran dan tujuan yang jelas, mempertimbangkan keahlian yang harus dicapai, dan mampu cepat bangkit dari kegagalan. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki kontrol terhadap perilaku mereka dan menyukai tantangan yang sulit, sementara individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah mudah puas dengan tantangan yang sedikit. Banyak faktor yang mempengaruhi Motivasi berprestasi tersebut, baik faktor dari luar individu maupun faktor dari dalam diri individu. Tipe belajar yang dimiliki individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Teori konseling kognitif behavioral adalah suatu pendekatan yang memandang bahwa seorang individu memiliki perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi kognitif (pikiran). Konseling kognitif behavioral merupakan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis dan lebih melihat ke masa depan dibanding masa lalu. Aspek kognitif antara lain mengubah cara berpikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi konseli belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek behavioral yaitu mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan, belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta berpikir lebih jelas.

Self-management (pengelolaan diri) sama artinya dengan kemampuan mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai atau penyimpangan kepribadian. self-management adalah suatu proses di mana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi. self-management bagi seseorang bertujuan mendorong diri sendiri untuk maju, untuk dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan pribadi. Sedangkan modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada tipe belajarnya. tipe belajar adalah sebuah cara atau kecenderungan seseorang mengenai bagaimana ia belajar. Menurut Bobbi De Porter & Mike Hernacki (dalam Suyono & Hariyanto: 2012) secara umum tipe belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu tipe belajar auditori, tipe belajar visual dan tipe belajar kinestetik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang sering juga disebut penelitian eksperimen semu. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah the posttest-only control group design. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Two Factor Design atau sering disebut desain faktorial 2 X 2. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderator. Variabel bebas adalah konseling kognitif behavioral dengan teknik self management (A1) dan teknik modeling (A2) sebagai variabel perlakuan, variabel moderator adalah ditinjau dari tipe belajar siswa (B), variabel terikat adalah motivasi berprestasi (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kintamani tahun pelajaran 2015/2016 yang secara keseluruhan berjumlah 224 orang yang tersebar dalam 9 kelas. Peneliti mengambil sampel individu sebanyak 90 orang secara acak yang memiliki kecenderungan pada masing-masing tipe belajar, kemudian membaginya menjadi 2 kelompok yaitu untuk kelompok yang diberikan teknik self management dan teknik modeling. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan karakteristik dari penelitian ini maka peneliti menggunakan metode angket/kuesioner untuk mendapatkan data mengenai motivasi berprestasi siswa. Disamping itu peneliti juga membuat suatu kuesioner untuk melihat kecenderungan tipe belajar yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menentukan sampel. Penyusunan instrumen angket dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Likert. Data hasil kuesioner motivasi berprestasi terakhir dianalisis dengan statistika ANAVA dua jalur dan pengujian hipotesis dengan perhitungan uji F pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan program komputer SPSS 16.0.

Hasil Dan Pembahasan

Temuan empiris pada penelitian ini menyatakan bahwa bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral teknik self-management dan teknik modeling. Hasil ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 6,369 dan F_{tabel} sebesar 3,96. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral teknik self-management dan

teknik modeling”, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan Motivasi Berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral teknik self-management dan teknik modeling”, diterima

Untuk uji hipotesis kedua yaitu perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari tipe belajar dibuktikan dengan nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 6,621 dan F_{tabel} sebesar 3,11. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari tipe belajar”, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari tipe belajar”, diterima. Selanjutnya hasil pengujian interaksi konseling kognitif behavioral teknik self management dan teknik modeling dengan tipe belajar terhadap motivasi berprestasi diperoleh F_{hitung} diperoleh sebesar 4,002 dan F_{tabel} sebesar 3,11. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat pengaruh interaksi konseling kognitif behavioral teknik self management dan teknik modeling dengan tipe belajar terhadap motivasi berprestasi” ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh interaksi konseling kognitif behavioral teknik self management dan teknik modeling dengan tipe belajar terhadap motivasi berprestasi”, diterima. Jadi, simpulannya adalah terdapat pengaruh interaksi konseling kognitif behavioral teknik self management dan teknik modeling dengan tipe belajar terhadap motivasi berprestasi. Adanya pengaruh interaksi yang signifikan antara konseling kognitif behavioral teknik self management dan teknik modeling dan tipe belajar terhadap motivasi berprestasi.

Oleh karena terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dan teknik modeling pada tipe belajar terhadap Motivasi Berprestasi, maka dilanjutkan dengan uji lanjut. Berdasarkan uji lanjut (post hoc) yang dilakukan dengan uji Tukey (uji Tukey dilakukan apabila banyaknya responden atau besarnya sampel pada tiap-tiap sel yang dibandingkan sama) Hasil motivasi berprestasi dikatakan berbeda secara signifikan jika $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% atau menolak H_0 jika, sebaliknya terima H_0 jika $Q_{hitung} < Q_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Uji Tukey menghasilkan $Q_{hitung} = 4,39$ sedangkan harga Q_{tabel} sebesar 2,89. Ternyata $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling pada siswa yang memiliki tipe belajar auditori”, ditolak.

Untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan self management dan teknik modeling, pada siswa yang memiliki tipe belajar visual diuji dengan uji Tukey. Untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan self management dan teknik modeling, pada siswa yang memiliki tipe belajar auditori diuji dengan uji Tukey. Uji Tukey menghasilkan $Q_{hitung} = 0,96$ sedangkan harga Q_{tabel} sebesar 2,89. Ternyata $Q_{hitung} < Q_{tabel}$, sehingga H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling pada siswa yang memiliki tipe belajar visual”, diterima.

Untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan self management dan teknik modeling, pada siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik diuji dengan uji Tukey. Uji Tukey menghasilkan $Q_{hitung} = 2,80$ sedangkan harga Q_{tabel} sebesar 2,89. Ternyata $Q_{hitung} < Q_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling pada siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik, diterima. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan motivasi berprestasi

antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling pada siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik, ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling. (2) Terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari tipe belajar. (3) Terdapat pengaruh interaksi konseling kognitif behavioral teknik self management dan teknik modeling dengan tipe belajar terhadap motivasi berprestasi (4) Terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling pada siswa yang memiliki tipe belajar auditori (5) Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling pada siswa yang memiliki tipe belajar visual (6) Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik self management dengan yang mengikuti teknik modeling Pada siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik.

Referensi

- Corey, Gerald. 2009. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dharsana. 2014. Model-model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Skripsi, Tesis. Denpasar.
- , 2014. Strategi Modifikasi Kognitif Untuk Mengembangkan Penilaian Kognitif Siswa terhadap Tugas Pelajaran dengan Menggunakan Model Cormier dan Cormier (studi eksperimental dengan siswa kelas 1 SMA KORPRI IKIP Bandung tahun 1997). Denpasar.
- Gunarsa, Singgih. 2004. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Komalasari, Gantina, Wahyuni dan Karsih. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: PT. Indeks.
- Nasution, S. 2014. Sosiologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nelson, Richard dan Jones. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi (edisi ke empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursalim, Mochamad. 2013. Strategi & Intervensi Konseling. Jakarta: Indeks.
- Robbins dan Judge. 2007. Perilaku Organisasi (Organizing Behavior). terj. Diana Angelica. Jakarta : Salemba Empat (Elektronic-Book)
- Sopya Yanti, Ayu Putu. 2013. Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Mengembangkan Sikap Empati Siswa Kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengaruh Konseling Behavioral Teknik Modelling Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Self Achievement

Amelia Nur Setianingsih¹, I Ketut Dharsana²

¹²Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: amalianur_setianingsih@yahoo.com, profdharsana@yahoo.com

Received March 01, 2018;

Revised April 01, 2018;

Accepted Mei 01, 2018;

Published Online June, 30 2018

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Abstract: This study aims to determine the effect of behavioral counseling with modeling techniques to improve the self achievement of students and differences in self achievement of students who are given behavioral counseling techniques and modeling that is not given to students of class XI IPB SMAN 1 Sukasada. The population of this study is all students of class XI SMAN 1 Sukasada. The sample of this research is determined by random sampling technique with the number of sampling 21 students from the experimental class. Method of data collection in research using observation method, interview, diary, and questionnaire self achievement Likert scale method of data analysis method for hypothesis test using t-test. The result of this research indicate that there is influence of behavioral counseling technique of modeling to self achievement to students of class XI IPB SMAN 1 Sukasada, and there are differences of self achievement given behavioral counseling technique modeling with which not given.

Keywords: Behavioral Counseling, Modeling Technique, Self Achievement.

Pendahuluan

Self achievement adalah kebutuhan untuk berprestasi meliputi menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan, menyelesaikan sesuatu yang penting sekali; (Dharsana, 2010:1000). Dari definisi diatas mengandung 3 indikator yaitu: 1). Menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil. 2). Menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan. 3). Mampu menyelesaikan sesuatu yang penting sekali, serta lebih baik dari siapapun. Pengamatan peneliti pada saat di kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada, dari 21 siswa peneliti melihat 11 siswa yang menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut ditemukan, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, tidak mampu berusaha menyelesaikan tugas, tidak yakin dapat menjadi yang terbaik,. Namun disisi lain 10 siswa lainnya memiliki gejala-gejala yaitu ditemukan mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, mampu menyelesaikan tugas diikuti usaha dan keterampilan, mampu yakin menjadi yang terbaik.. Gejala seperti ini dapat disebut dengan self achievement. Secara khusus peneliti mengamati gejala perilaku siswa terkait self achievement, seperti mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mampu bekerjasama dengan baik dalam hal mengerjakan tugas, mampu bersaing secara sehat dan menjadi yang terbaik. Disisi lain juga ada siswa yang menunjukkan sikap seperti tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, kurang mampu dan mau berusaha mengerjakan tugas dengan baik, kurang mampu bersaing dengan baik sehingga tidak mampu menjadi yang terbaik. .

Berdasarkan gejala perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut perlu memenuhi kebutuhan self achievement yang baik. Berdasarkan gejala yang ditunjukkan oleh siswa di atas, maka siswa tersebut dapat dikatakan menunjukkan gejala “self achievement”. Dalam hal ini, siswa yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah siswa kelas XI IPB

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada, diketahui bahwa perilaku siswa tergolong pada 3 kategori yaitu siswa yang tergolong memiliki “Self Achievement” tinggi, siswa yang tergolong memiliki “self Achievement” sedang, dan siswa yang tergolong memiliki “Self Achievement” rendah. Adapun siswa yang tergolong memiliki “Self Achievement” tinggi menunjukkan perilaku seperti mampu mengerjakan tugas dengan baik, mampu berusaha dengan keahlian dan keterampilan, mampu menyelesaikan tugas yang penting sekali. Selain itu ada siswa yang tergolong memiliki “self achievement” sedang, gejala perilakunya seperti terkadang siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik , mampu menyelesaikan tugas dengan diikuti usaha, kurang yakin mampu menjadi yang terbaik.

Sedangkan siswa yang tergolong memiliki “self achievement” rendah menunjukkan sikap seperti tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, tidak mau berusaha mengerjakan tugas dengan usaha dan keterampilan, tidak mampu menyelesaikan tugas yang penting dan tidak yakin mampu menjadi yang terbaik.. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, maka di dapatkan siswa yang memiliki self achievement pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan ternyata siswa memiliki self gejala-gejala sebagai berikut ditemukan achievement rendah, banyak siswa yang menunjukkan, tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik dan tidak mau berusaha agar lebih baik dari temannya. Namun disisi lain siswa lainnya memiliki gejala-gejala yaitu ditemukan mampu mengerjakan tugas dengan baik, mampu berusaha dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya, Mmpu menyelesaikan tugas yang penting dan yakin akan berhasil.

Siswa yang kurang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tersebut hendaknya diberikan sebuah pemahaman mengenai baik buruknya “self Achievement”. Sebagaimana dilihat jika “self Achievement” tidak terpenuhi maka siswa tersebut akan tidak memiliki masa depan yang cemerlang.

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Sukardi, 2002 : 19), “Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Menurut Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 69) Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Bimbingan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi. Bimbingan dan Konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 69) menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Prayitno S (dalam sedanayasa, 2009 : 74) menyatakan bahwa prinsip – prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan. Fungsi-fungsi bimbingan konseling yaitu: 1) Fungsi Pemahaman adalah fungsi bimbingan konseling yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. 2) Fungsi Preventif adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. 3) Fungsi Pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya, 4) Fungsi Penyembuhan adalah fungsi bimbingan konseling bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, 5) Fungsi Penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya, 6) Fungsi Adaptasi adalah fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepada kepala sekolah atau madrasah dan staf, konselor, dan guru yang menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli, 7) Fungsi Penyesuaian adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif, 8) Fungsi Perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak), 9) Fungsi Fasilitasi adalah memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli, 10) Fungsi Pemeliharaan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. (Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 71).

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling, teori konseling merupakan bagian yang integral. Teori-teori konseling yang dapat digunakan, beragam jenis filosofis, prosedur dan langkah pelaksanaannya. Pemilihan teori konseling tentunya tergantung dari jenis permasalahan konseli, kelebihan serta kekurangan teori dan kemampuan konselor itu sendiri. Teori konseling Behavioral adalah proses secara menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip dan kaidah-kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari. (Sedanayasa, & Antari, 2014;) Teori behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya, itu dipelajari dan diperoleh karena proses latihan. Konseling behavioral adalah konseling yang dilakukan dengan pengkondisian sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang berguna bagi hidup individu". Sedangkan menurut Winkell (dalam Dharsana 2014 : 584) "Konseling behavioristik merupakan corak konseling yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli".

Dharsana (2014:215) menyatakan bahwa kebaikan dari model konseling Behavioral adalah teori konseling Behavioral memandang bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat, pendekatan teori ini tidak mengurangi asumsi - asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung, setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif, negatif yang sama. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned), termasuk tingkah laku yang maladaptif (salah suai). Jika tingkah laku neurotik Ieamed, maka ia bisa unleamed (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. Kelebihan dari teori behavioral ini adalah teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi bantuan orang dewasa dan teori ini membiasakan guru bersifat jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar. Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disintesis bahwa konseling adalah serangkaian proses kegiatan yang paling pokok dari bimbingan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh koselor kepada konseli secara tatap muka langsung baik secara kelompok maupun individu untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Bandura (dalam Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 221) "teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak". Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sedangkan Gantina Komalasari dkk (2011:176) mengartikan "modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif". Menurut Perry dan Furukawa (dalam Sopya, 2013: 29) mendefinisikan "modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan". Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesis bahwa teknik modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Teknik yang peneliti terapkan tersebut diharapkan efektif untuk meningkatkan "self Achievement" siswa. Sehingga nantinya siswa dapat lebih mudah untuk terpancing meniru model yang sudah dihadirkan atau ditayangkan dan siswa akan lebih mudah termotivasi meningkatkan kualitas belajarnya

Berdasarkan pemaparan, pemikiran, serta fakta yang terjadi di lapangan, peneliti mengangkat tema tentang “Self Achievement” yang akan ditingkatkan menggunakan teknik modeling dalam model Konseling Behavioral. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan treatment terhadap beberapa siswa di kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada yang dikategorikan memiliki “Self Achievement” sedang dan rendah. Sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Self Achievement Siswa Kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada”.

Metode

Menurut Koyan “Sampel penelitian adalah bagian dari populasi”. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga digunakan teknik pengambilan sampel. (Koyan, 2012) .Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Simple Random Sampling. Setelah melakukan pengundian untuk sampel, peneliti melakukan undian kembali dengan 2 undian yang sudah didapatkan terlebih dahulu. Pengundian ini dilakukan untuk mendapatkan kelas eksperimen dan kelas control. Setelah peneliti melakukan undian peneliti mendapatkan 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas XI IPB sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 1 sebagai kelas control. Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung tingkah laku siswa di kelas yang akan dijadikan sampel penelitian yang kemudian dideskripsikan sebagai gejala-gejala perilaku dimana wawancara pun dilakukan sebagai informasi penguat kemungkinan-kemungkinan penyebab dari munculnya dari gejala tersebut. Pelaksanaan penelitian eksperimen dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dipandu oleh guru pembimbing di sekolah tempat penelitian pada berbagai pertemuan.

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner untuk menyeleksi siswa yang mengalami self achievement sedang dan rendah, treatment dimulai dengan pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik modeling sosok untuk meningkatkan self achievement melalui lesson study. Jadwal kegiatan pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian selama kurun waktu tertentu dilaksanakan kurang lebih 8 kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk posttest. Pelatihan dilaksanakan 8 kali pertemuan. Pelatihan tersebut dijabarkan dalam bentuk RPBK yang berjumlah 8 buah sesuai dengan jumlah pertemuan yang direncanakan. Siswa yang memiliki self achievement sedang dan rendah diberikan treatment/perlakuan konseling behavioral dengan teknik modeling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian “eksperimen” dengan rancangan penelitian yaitu control group pretes-postest group. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan perlakuan (Strategi), Metode eksperimen mencoba meneliti perbandingan antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam sebuah pelaksanaan eksperimen haruslah terdapat perlakuan (strategi), yaitu sesuatu yang mungkin menjadi sebuah penyebab. Sedangkan efek dari perlakuan itu disebut dengan hasil (Output). Hal yang menjadi penyebab itu disebut variabel bebas (Independent Variable) Sedangkan efeknya disebut variabel terikat (Dependent Variable). Untuk mengetahui adanya efek, diperlukan suatu perbandingan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik “Proposive Sampling” dengan cara memilih siswa yang memiliki self achievement rendah. Sehingga, dapat diketahui sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPB dan XI IPS 1. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, Koesioner, Wawancara dan buku harian. Instrumen yang digunakan berupa lembaran pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah pemberian tes awal (pretest) dan didapatkan data awal siswa diberikan treatment teori behavioral teknik modeling melalui lesson study dengan empat setting yaitu Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok dan Konseling Individu. Pada bimbingan klasikal seluruh siswa diberikan treatment kemudian didapatkan data 11 siswa memiliki self Achievement tinggi dan 10 siswa yang memiliki self achievement rendah. Siswa yang memiliki self achievement rendah diberikan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Setelah pemberian treatment selesai, selanjutnya kepada seluruh siswa diberikan kuesioner untuk posttest. Seluruh siswa kelompok eksperimen sudah menunjukkan gejala self achievement positif sehingga pemberian treatment pada kelompok eksperimen dengan model konseling behavioral teknik modeling memberikan pengaruh yang positif terhadap self achievement siswa. Hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami gejala-gejala self achievement rendah seperti siswa kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik, siswa malas berusaha untuk mengerjakan tugasnya, siswa kurang yakin mampu menjadi yang terbaik dari temannya., secara kualitatif hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen dalam setiap layanan model konseling behavioral teknik modeling mengalami peningkatan dengan kategori tinggi, dimana siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan gejala self achievement siswa menjadi lebih meningkat, sehingga dalam kelompok eksperimen ini pemberian konseling behavioral teknik modeling dan teknik modeling berkontribusi positif terhadap peningkatan self achievement siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan Post-test pada kelompok eksperimen menggunakan koesioner self achievement setelah diberikan treatment konseling behavioral teknik modeling dapat diketahui siswa sudah memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan koesioner self achievement dapat diketahui siswa memiliki kategori sedang dan tinggi. Penelitian yang dilakukan menggunakan Layanan Bimbingan Konseling untuk mengetahui Penerapan teori Konseling Behavioral dengan teknik Modeling terhadap Self-Achievment siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada. Dari hasil analisis kuesioner awal (pretest) didapatkan data eksperimen sebanyak 21 orang siswa dan data kontrol sebanyak 21 orang siswa. Pada saat treatment diberikan, selanjutnya melakukan observasi sebanyak 3 kali pada pertemuan pertama, keempat, dan kedelapan pada masing-masing kelompok eksperimen dan ditemukan gejala bahwa siswa menunjukkan peningkatan Self-Achievment .Observasi dilakukan bertujuan untuk menunjang keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti. Menurut metode analisis data uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh teori konseling behavioral dengan teknik Modeling terhadap Self-Achievment siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada, dapat diterima. Hasil penelitian menunjang bahwa didapatkan nilai thitung 2.46 dengan taraf signifikansi 5% maka $2.46 > 1,724$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Berdasarkan nilai $ES = 1,03$ sesuai dengan kriteria di BAB III, ini berarti Konseling Behavioral dengan teknik Modeling untuk meningkatkan Self Achievement siswa Tinggi.. Hal ini membuktikan bahwa terdapat keefektifan implementasi Konseling Behavioral teknik Modeling untuk meningkatkan Self Achievement siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada dan hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai thitung = 9.86 dengan taraf signifikansi 5% $df = n-k = 21-1 = 20$ maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,724$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai thitung $> t_{tabel}$ atau $9.86 > 1,724$ sehingga dapat disimpulkan H2diterima, hal ini membuktikan pula bahwa terdapat perbedaan self achievement yang diberikan konseling behavioral teknik Modeling dengan siswa yang tidak diberikan konseling behavioral teknik Modeling.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik Modeling dengan siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral teknik Modeling. Direkomendasikan kepada guru BK agar dapat menerapkan konseling behavioral dengan teknik modeling sebagai intervensi self achievement siswa di sekolah

Pengakuan

Ucapan terimakasih diberikan kepada dosen tercinta Prof. Dr. Ketut Dharsana, M.Pd., Kons selaku dosen pengampu matakuliah model-model yang sudah membimbing dan mengarahkan dari awal perkuliahan sampai saat ini serta pihak-pihak lain yang ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas artikel ini

Referensi

- Aminah, G. J. S. (2016). Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi, Kebutuhan Achievement, Kebutuhan Dominasi Dan Kebutuhan Otonomi Terhadap Kesuksesan Entrepreneur Wanita Di Kota Semarang. Retrieved from <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/jideb/article/view/261>
- Angraini, J. (2016). Hubungan antara kebutuhan achievement dengan asertivitas pada peserta didik di madrasah aliyah patra mandiri palembang skripsi. Retrieved from <http://eprints.radenfatah.ac.id/1208/>
- Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N., & Yuniarramah, E. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Kebutuhan Achievement Remaja Di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Ecopsy*, 3(1). Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/1937>
- Dantes, N. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dharsana. (2014). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Sripsi*. Tesis. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, I. K. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, K. (2013). *Modul Teori-Teori Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, K. (2014a). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Sripsi*. Tesis. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, K. (2014b). *Teori-Teori Konseling dan Teknik Konseling*. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Dharsana, K. (2015). *RPBK Seri 1 Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Konseling Individu Untuk Pengembangan Variabel Terikat Bakat Verbal*. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Dimitrov. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *Work (Reading, Mass.)*, 20(2), 159–165. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gading, I. K., Nisa, U., & Lestari, L. P. S. (2011). Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling dan

-
- Konseling Analisis Transaksional Teknik Modeling untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/1372>
- Hermansyah, A. (2017). Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/167/1/Skripsi_Pdf_NEW.pdf
- Kilamanca, D. F. (2010). Hubungan Antara Kebutuhan Achievment Dan Keterbukaan Diri Dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Pada Remaja, 1–104. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/9610/>
- Klein, J. D., & Schnackenberg, H. L. (2000). Effects of informal cooperative learning and the affiliation motive on achievement, attitude, and student interactions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(3), 332–341. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1013>
- Koyan, I. W. (2012a). *Statistik Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Koyan, I. W. (2012b). *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pertiwi, S. P., Sedanayasa, G., & Antari, N. M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii a3 Smp Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3731/2990>
- Purwadiningsih. (2016). Studi Komparasi Tentang Motif Achievment Pada Siswa Yang Orang Tuanya Single Parent Dengan Yang Lengkap Pada Siswa Kelas Ii Smk Negeri 1 Wonosegoro, 1–13.
- Purwaningsih Indah Fadjeri AR Koesdyantho. (2016). Studi komparasi tentang motif achievment pada siswa yang orang tuanya, 1–13. Retrieved from <http://jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipbk/article/view/306>
- Putera, B. S., & Indrawati, K. R. (2016). 165 Persepsi Karyawan Terhadap Kebutuhan Achievment Dengan Komitmen Organisasi Pada Perhotelan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1).
- Putra, I. D. G. A. P., MWP, D. A., & Dharsana, I. K. (2017). Differences Effectiveness of Behavioral Counseling Modeling Technique with Aversi Technique to Self Endurance. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/12833>
- Ratnasari, E. D. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri Dan Kebutuhan Achievment Dengan Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Di Sma Laboratorium Universitas Negeri Malang. Skripsi Jurusan Psikologi-Fakultas Pendidikan Psikologi UM. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/46513>
- Sri Hartati. (2017). Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar, 4(1), 40–52. Retrieved from <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/102>
- Tandun, M. (2009). Motivasi Penggunaan Situs Jejaring Sosial Dan Kebutuhan Achievment (Studi Korelasional Tentang Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Achievment Di Kalangan Murid IEC Malaka Medan).
- Umar, H. (2000). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Wati, I. A. W., Suarni, I. K., & Dharsana, I. K. (2017). *Cognitive Counseling Behavioral with Modeling*
-

The Figure of Dharmawangsa to Increase Verbal. Bisma The Journal of Counseling, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/12823>

Yanica Nur Laila, Y. (2015). Korelasi Antara Kebutuhan Achievement Dan Keterbukaan Diri Dengan Intensitas Menggunakan Jejaring Sosial Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 15 Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Strategi Self Management Model Yates dan Model Cormier Terhadap Pengembangan Self Outonomy ditinjau dari Pola Asuh

Gede Danu Setiawan¹, I Ketut Dharsana²

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: iketut.dharsana@undiksha.ac.id

Received March 01, 2018;

Revised April 01, 2018;

Accepted Mei 01, 2018;

Published Online June, 30 2018

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Abstract: This study aimed to analyze: Self autonomy differences between students who take the Self techniques and techniques Yates Model Managemant Managemant Model Self Cormier, who in terms of parenting parents. The design of the posttest- desaign with 2 x 2 factorial design used in this study. The sample was 60 students of class X SMA Negeri 2 Singaraja. The results showed that: (1) There are differences between the Self autonomy of students who take the theory of behavioral counseling techniques Yates Self Managemant Model with students who follow the theory of behavioral counseling techniques Self Managemant Model Cormier. ($F = 6642, p < 0.05$). (2) There is a difference Self autonomy students are nurtured with parenting acceptance to students who cared parenting rejection. ($F = 11\,714; p < 0.05$). (3) There is an interaction effect between the theory of behavioral counseling and parenting parents against Self autonomy. ($F = 17.98; p < 0.05$). (4) There are differences between students Self autonomy raised by parenting acceptance to students who cared parenting rejection after following the techniques of behavioral theory Self Managemant Model Yates. ($F = 5,008; \alpha < 2.048$). (5) There is a difference between student autonomy Self nurtured with parenting acceptance to students who cared parenting rejection after following the techniques of behavioral theory Self Managemant Model Yates. ($F = 7,008; \alpha < 2.048$). (6) There is a difference between student autonomy Self nurtured with parenting acceptance that follows the theory of behavioral techniques Yates Self Managemant Model with students who take the Self Managemant Model Cormier. ($F = 3,861; \alpha 2048$). (7) There is a difference between student autonomy Self nurtured with parenting rejection that follows the theory of behavioral counseling techniques ModelYates with the Self Managemant Self Managemant Cormier follow techniques. ($F = 2,252; \alpha < 2.048$).

Keywords: Self Management Yates Technique, Self Management Cormier Technique, Parenting, Self Autonomy

How to Cite: Setiawan, G. D., & Dharsana, I.K. 2018. Strategi Self Management Model Yates dan Model Cormier Terhadap Pengembangan Self Outonomy ditinjau dari Pola Asuh. Bisma, 2 (1): pp. 48-57, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Banyak siswa disekolah yang menunjukkan sikap-sikap seperti kebutuhan yang bergantung kepada orang lain, datang dan pergi atas perintah dari orang lain, tidak mampu mengatakan atau menyampaikan pendapat yang sedang dipikirkan, dan dalam pengambilan sebuah keputusan selalu didominasi oleh orang lain. Disisi lain ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kebutuhan untuk bisa berdiri sendiri, bisa datang dan pergi sebagaimana diinginkan, mengatakan apa yang sedang dipikirkan, dan dalam mengambil keputusan tidak bergantung dengan orang lain. Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut diatas, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki kepribadian *Autonomy*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Autonomy* atau *Kemandirian* adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung kepada orang lain. Define tersebut mengandung indicator (1) berdiri sendiri, (2) tidak bergantung pada orang lain. Pengertian lain disebutkan oleh seorang ahli seperti Drust (1994:17) mengatakan bahwa “kemandirian merupakan kematangan pribadi, artinya manusia mandiri adalah pribadi bahagia yang sadar bahwa ia mempunyai arti bagi sesama.” Definisi tersebut mengandung indicator (1) kematangan pribadi, (2) pribadi yang memiliki arti bagi sesama. Ahli lain seperti Dharsana (dalam sertifikat hasil pemeriksaan data psikologi, 2009:2) menyebutkan pengertian dari *Autonomy* adalah kebutuhan untuk bisa berdiri sendiri meliputi bisa datang dan pergi sebagaimana diinginkan, mengatakan apa yang sedang dipikirkan oleh seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. Dari define tersebut mengandung indicator (1) bisa datang dan pergi sebagaimana diinginkan, (2) Mengatakan apa yang sedang dipikirkan, (3) tidak bergantung dengan orang lain dalam mengambil keputusan. Siswa merupakan agen perubahan dengan demikian perilaku-perilaku yang muncul yang tidak mencerminkan dari tujuan pendidikan nasional. Dapat dijelaskan definisi pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potesi peserta didik secara optimal, maka peserta didik harus bisa mengelola dirinya dengan baik. Sebagai guru pembimbing disekolah mengetahui terjadi gejala seperti diatas maka sudah pastinya dapat memikirkan beberapa jenis teori, teknik yang ada dalam bimbingan konseling. Untuk meningkatkan *Self Outonomy* siswa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan salah satunya adalah *Behavioral*. Teori *Behavioral* dipadukan dengan beberapa teknik didalam teori *Behavioral* agar memperoleh hasil yang maksimal. Teknik yang digunakan adalah teknik *Self Managament Model Yates* dan *Self Management Model Cormier and Cormier*. Edelson mengemukakan bahwa pada dasarnya *self management* adalah sebuah terminologi psikologis untuk menggambarkan proses pencapaian otonomi diri. *Self management* dalam terminologi pendidikan, psikologis, dan bisnis adalah metode, keterampilan dan strategi yang dapat dilakukan oleh individu dalam mengarahkan secara efektif pencapaian tujuan aktifitas yang mereka lakukan, termasuk didalamnya *goal setting*, *planning*, *scheduling*, *taks tracking*, dan *self-evaluation*. Menurut pendapat ahli lain seperti Yates 1985 menyebutkan bahwa “pengelolaan diri adalah suatu strategi yang mendorong individu untuk mampu mengarahkan perilaku – perilakunya sendiri dengan tanggung jawab atas tindakannya untuk mencapai kemajuan diri”. Untuk mengembangkan pengelolaan diri secara efektif maka perlu dilakukan langkah – langkah dengan tahapan yang sistematis menggunakan prosedur yang jelas.

Ada beberapa langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pengelolaan diri yang efektif menurut Yates (1995) yaitu, dengan menggunakan prosedur sebagai berikut : (1) melakukan identifikasi terhadap tujuan-tujuan yang ada dalam diri siswa dengan mencatat melalui log-sheet (buku harian), (2) melakukan analisis diri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri siswa dilanjutkan dengan ditampilkan dalam bentuk grafik, (3) melakukan perubahan pengembangan diri dari data kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri siswa, (4) melakukan perbaikan diri pada aspek-aspek yang masih lemah dalam perubahan dan pengembangan perilaku yang disepakati dan diteguhkan dalam sesi pertemuan pengelolaan diri. Cormier & Cormier (dalam Suarni :2004) juga menyatakan bahwa Self management atau pengelolaan diri adalah suatu strategi pengubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri atau self management adalah strategi menata prilaku individu yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengelola dirinya agar dapat mencapai kemandirian dan hidupnya berjalan secara produktif. Dewasa ini banyak siswa khususnya pada jenjang SMA memiliki masalah-masalah yang berhubungan dengan self management. Dari hasil observasi disalah satu sekolah di Singaraja (SMA Negeri 2 Singaraja) terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah yang berkaitan dengan rendahnya self management atau pengelolaan diri seperti kurang dapat mandiri dalam mengaktualisasi potensi diri yang dimiliki, setiap pilihannya masih didominasi oleh orang lain, kurangnya kreativitas, dan lainnya. Berkaitan dengan kemandirian Drust (dalam Suarni:2004) mengatakan bahwa “kemandirian merupakan kematangan pribadi, artinya manusia mandiri adalah pribadi bahagia yang sadar bahwa ia mempunyai arti bagi sesama.” Definisi kemandirian juga dikatakan dalam menyatakan bahwa: Kemandirian itu diartikan sebagai kemampuan diri seseorang untuk menghasilkan “sesuatu” sebagai imbalan atau nilai tukar terhadap apa yang ditumbuhkan, yang dikonsumsi, dimiliki/dinikmati. Pada umumnya orang dengan mudah akan mengatakan bahwa mereka yang telah memiliki penghasilan sendiri untuk mencukupi keperluan hidupnya, itulah orang yang telah mandiri. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Melihat kondisi siswa-siswa disekolah khususnya di SMA Negeri 2 Singaraja terlihat beberapa siswa memiliki permasalahan kemandirian khususnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, masih banyak siswa dalam mengembangkan potensi disekolah didominasi oleh temannya. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempetanggung jawabkan segala tindakannya. Dengan melihat pendapat ahli diatas tidak meragukan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi Outonomy siswa khususnya dalam pengembangan potensi diri, karena tiap pola asuh memiliki cara yang berbeda-beda untuk membebaskan tiap individu untuk dapat mengembangkan (eksplere) potensi baik minat maupun bakat yang dimiliki. Seperti contoh individu dengan pola asuh yang otoriter yang menekankan bahwa anak seperti “robot” karena harus menuruti perintah dari orang tuanya baik dalam melakukan apapun, sehingga akibat yang ditimbulkan adalah anak tersebut tidak dapat mandiri untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya seharusnya dapat dikembangkan dengan optimal. Siswa dengan pola asuh demokratis akan beda perkembangan Outonomy yang dimiliki karena sifat pola asuh demokratis adalah memberikan anak sebebaskan-bebasnya dengan bertanggung jawab mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan bakat yang dimiliki sehingga nisacaya siswa dnegan pola asuh demokratis dapat mandiri khususnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah (1)Terdapat perbedaan self autonomy siswa yang mengikuti strategi Self Management Model Yates maupun model Cormier and Cormier. (2)Terdapat perbedaan self autonomy siswa yang memperoleh pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.(3)Terdapat pengaruh interaksi antara implementasi teknik konseling dengan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy. (4) Terdapat perbedaan self autonomy siswa dengan pola asuh otoriter dan self autonomy siswa dengan pola asuh demokratis setelah memperoleh perlakuan dengan strategi Self Management Model Yates, (5)Terdapat perbedaan self autonomy siswa dengan pola asuh otoriter dan self autonomy siswa dengan pola asuh demokratis setelah memperoleh perlakuan dengan strategi Self Management model Cormier and Cormier, (6) Terdapat perbedaan self autonomy anantara siswa dengan pola asuh otoriter yang memperoleh perlakuan dengan

strategi Self Management Model Yates maupun model Cormier and Cormier, (7) Terdapat perbedaan self autonomy anantara siswa dengan pola asuh demokratis yang memperoleh perlakuan strategi Self Management Model Yates maupun model Cormier and Cormier.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah analisis two faktor design atau faktorial 2x2 (2 level variabel eksperimen dan 2 level variabel atribut). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Peneliti akan mengambil sampel individu sebanyak 60 orang yang, yaitu 30 orang siswa dengan pola asuh acceptance dan 30 siswa dengan pola asuh rejection. Kemudian membaginya menjadi 2 kelompok yaitu untuk kelompok yang diberikan teknik Self Management Model Yates dan Model Cormier and Cormier. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner Self Autonomy yang terdiri dari 40 butir soal. Hasil analisis data pada uji coba instrument memberikan harga Alpha Cronbath sebesar 0.939. sesuai kriteria yang telah ditentukan, reliabilitas kuesioner Self Autonomy berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian kuesioner Self Autonomy yang diuji cobakan memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) analisis deskripsi data, (2) uji prasyarat terdiri dari, uji normalitas sebaran data, uji homogenitas, (3) Uji hipotesis menggunakan Analisis Anava Dua Jalur (ANAVA AB), dan selanjutnya melakukan (4) Uji lanjut menggunakan t-scheffe.

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Chi-Kuadrat X2 menunjukkan bahwa seluruh kelompok memiliki harga X2 hitung lebih kecil daripada X2 tabel. Ini berarti H0 diterima (gagal ditolak), maka dua kelompok data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa menggunakan Levene's Test of Equality of Error Variance menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih besar dari 0.05, maka varians setiap sampel sama (homogen), jika signifikansi diperoleh lebih kecil dari 0.05, maka varians setiap sampel tidak sama (tidak homogen). Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat efektifitas konseling behavioral Teknik Self Management Model Yates dan teknik Self Management Model Cormier terhadap Self Autonomy ditinjau dari pola asuh orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut, (1) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Yates Dengan Siswa Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ($F=6,624$; $p<0.05$), maka H0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan Self Autonomy antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ditolak, sebaliknya H1 diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang mengikuti teori konseling behavioral Self Management Model Cormier ($= 151,97$) lebih rendah daripada siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($= 168,37$), (2) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh Dengan Pola Asuh Acceptance Dan yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection ($F=11,71$; $p<0.05$), maka H0 yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa

yang memiliki pola asuh rejection”, ditolak, sebaliknya H1 diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection. Rata-rata self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance (= 161,23), dan rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection (= 144,57). Dari rata-rata tersebut, rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance lebih tinggi dari kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection. (3) Terdapat pengaruh interaksi antara konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Autonomy ($F=17,98;p<0.05$) maka H0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy siswa”, ditolak, sebaliknya H1 diterima. terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy”, diterima. Jadi, simpulannya adalah terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy, (4) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Dengan Siswa Yang Diasuh Dengan Pola Asuh Rejection Setelah Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Yates ($t=5.008;\alpha<2.048$) maka H0 yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan self outonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates”, ditolak, sebaliknya H1 diterima. Jadi simpulannya bahwa Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates”, diterima. Simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=180.400) lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti layanan konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=161.862), (5) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Dengan Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection Setelah Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ($t=7.008;\alpha<2.048$) maka H0 yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak, sedangkan H1 diterima. Jadi simpulannya bahwa simpulan yang dapat ditarik menyatakan terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang asuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier (=164.200) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier (=138.267), (6) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Self Management Model Cormier ($t=3.861;\alpha<2.048$) maka H0 yang menyatakan Tidak terdapat perbedaan Need of deference antara siswa Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Acceptance Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Self Management Model Cormier ditolak, sebaliknya H1 diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Managment Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=180.400) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik

Self Management Model Cormier (=164.200). (7) Terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Managamant Model Yates Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ($t= 2.252$; $\alpha < 2.048$) maka H_0 yang menyatakan bahwa Tidak terdapat Perbedaan Self Autonomy Antara Siswa Yang Diasuh dengan Pola Asuh Rejection Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Managamant Model Yates Dengan Yang Mengikuti Teori Konseling Behavioral Teknik Self Management Model Cormier ditolak, sebaliknya H_1 diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Need of autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (= 161.867) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Managamant Model Cormier (= 138.267).

Konseling behavioral yang sering disebut sebagai konseling tingkah laku merupakan penerapan beragam teknik dan prosedur yang menerapkan prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Dalam penelitian ini, dua teknik yang digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap Self autonomy, yaitu teknik Self Managamant Model Yates dan teknik Self Managamant Model Cormier. Asumsi yang mendasari penggunaan teknik Self Managamant Model Yates menyebutkan bahwa “pengelolaan diri adalah suatu strategi yang mendorong individu untuk mampu mengarahkan perilaku – perilakunya sendiri dengan tanggung jawab atas tindakannya untuk mencapai kemajuan diri” dalam teknik Self managamant Model Yates terdapat 4 jenis metode yang dikembangkan dalam strategi pengelolaan diri atau self management yaitu : (a) pantau diri (self monitoring), (b) analisis diri (self analysis), (c) mengubah diri (self change), (d) pemeliharaan dan pertahanan diri (self maintance).Self Managamant Model Cormier and Cormier merupakan teknik kedua. Asumsi dasar menggunakan teknik ini karna menurut Cormier & Cormier (dalam Siti Nurzaakiyah, dkk : 13) juga menyatakan bahwa Self management atau pengelolaan diri adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik. Cormier and Cormier menyebutkan beberapa strategi dari Self Management yang dapat diterapkan diantaranya (a) Patau diri (self monitoring), (b) Reinforcement yang positif (self-reward), (c) Penguasaan terhadap rangsangan (stimulus control). Temuan empiris pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai Fhitung diperoleh sebesar 6,642 dan Ftabel sebesar 4,00. Jika dibandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan Self Outonomy antara kelompok siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, diterima.

Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang mengikuti teori konseling behavioral Self Management Model Cormier (= 151,97) lebih rendah daripada siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates (=168,37). Salah satu faktor yang memengaruhi Need of autonomy seseorang adalah pola asuh orang tua. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda antara anak-anaknya. Pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku dan sikap anak saat mereka berada di lingkungan pergaulan mereka. Pendidikan dalam keluarga mempengaruhi karakter masing-masing anak, maka dari itu betapa pentingnya pengasuhan, atau pola asuh dan pendidikan orang tua dalam pembentukan dan pertumbuhan anak. Chabib Thoah (1996:109) mengemukakan bahwa pola asuh

orang tua adalah suatu cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjau agama, tinjau sosial kemasyarakatan maupun tinjau individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sikap dan perilaku anak yang diasuh dengan pola asuh acceptance tentu akan berbeda dengan sikap dan perilaku anak yang diasuh dengan pola asuh rejection. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh cara para orang tua mendidik anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola asuh acceptance akan lebih disayangi oleh kedua orang tuanya, diberikan kebebasan dan kepercayaan, orang tua selalu memantau perilaku anak, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, sikap anak yang diasuh dengan pola asuh acceptance akan mampu bertanggung jawab, mau bekerjasama, tetapi anak yang disuh dengan pola asuh acceptance kadang kala terlalu dimanjakan sehingga akan bersifat egois. Sedangkan perilaku atau sikap anak yang diasuh dengan pola asuh rejection akan cenderung lebih pendiam, karena kurangnya perhatian dari orang tua, orang tua juga kurang memperdulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau mendominasi anak, dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak seperti itu maka perilaku anak akan mudah marah, tidak patuh, pemalu, dan sulitnya anak untuk bergaul. Setiap orang tua memiliki cara atau pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, namun setiap pola asuh yang diterapkan memiliki sisi positif maupun sisi negatifnya, itu semua tergantung bagaimana cara anak menyikapi atau menerima pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Temuan empiris penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diaasuh dengan pola asuh acceptance dengan anak yang disuh dengan pola asuh rejection. nilai Fhitung diperoleh sebesar 11,714 dan Ftabel sebesar 4,00. Jika dibandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection”, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection”, diterima. Jadi simpulannya bahwa terdapat perbedaan Self Outonomy antara siswa yang memiliki pola asuh acceptance dengan siswa yang memiliki pola asuh rejection. Rata-rata self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance (= 161,23), dan rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection (= 144,57). Dari rata-rata tersebut, rata-rata Self Outonomy kelompok siswa yang memiliki pola asuh acceptance lebih tinggi dari kelompok siswa yang memiliki pola asuh rejection.

Rancangan analisis varians dua jalur dirancang untuk menampilkan interaction effect antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Need of Autonomy. Interaction effect merupakan pengaruh persilangan antara variabel baris dan variabel kolom yang digunakan. Selanjutnya hasil pengujian interaksi teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Need of autonomy diperoleh nilai Fhitung diperoleh sebesar 17,98 dan Ftabel sebesar 4,00. Jika dibandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy siswa”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy”, diterima. Jadi, simpulannya adalah terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self Outonomy

Karena terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Self autonomy, maka dilanjutkan dengan pengujian signifikan masing-masing pola asuh orang tua, yaitu pada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection dengan teori konseling behavioral teknik Self Mangemenet Model Yates. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan diatas thitung diperoleh sebesar 5.008 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 2.048. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk;\alpha)$ didapatkan bahwa $thitung > t(dk;\alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan self outonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates”, diterima. Simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates.

Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($=180.400$) lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti layanan konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($=161.862$). Dengan membandingkan rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dan kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection ternyata rata-rata Need of autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self management Model Yates lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self management Model Yates.

Berdasarkan hasil kajian teori konseling behavioral teknik Self Managamant Model Cormier terhadap pola asuh acceptance dan pola asuh rejection, diperoleh thitung diperoleh sebesar 7.008 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 2.048. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk;\alpha)$ didapatkan bahwa $thitung > t(dk;\alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, diterima.

Ini berarti simpulan yang dapat ditarik menyatakan terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier. Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ($=164.200$) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ($=138.267$). Berdasarkan kajian diatas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan teori konseling behavioral teknik Self Managamant Model Cormier terhadap Self autonomy memiliki perbedaan pengaruh antara anak yang diasuh dengan acceptance maupun anak yang diasuh dengan pola asuh rejection. Hasil penelitian ini menunjukkan diperoleh sebesar 3.861 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 2.048. Jika dibandingkan nilai Fhitung diperoleh sebesar 3.861 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 2.048. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk;\alpha)$ didapatkan bahwa $thitung < t(dk;\alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier” diterima.

Simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier Secara deskriptif rata-rata Self autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($=180.400$) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ($=164.200$).

Hasil penelitian ini menunjukkan perhitungan diatas thitung diperoleh sebesar 2.252 dan $t(28; 0.05)$ sebesar 6.378. Jika dibandingkan nilai thitung dengan $t(dk;\alpha)$ didapatkan bahwa $thitung > t(dk;\alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier”, diterima.

Simpulan yang dapat ditarik kesimpulan menyatakan bahwa terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier.

Secara deskriptif rata-rata Need of autonomy kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Yates ($= 161.867$) lebih besar daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Management Model Cormier ($= 138.267$).

Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Singaraja bahwa terdapat perbedaan efektifitas konseling behavioral teknik Self Management Model Yates dan teknik Self Management Model Cormier terhadap Self Autonomy ditinjau dari pola asuh orang tua. Namun pengembangan lebih efektif menggunakan konseling behavioral teknik self Management Model Yates yang dilaksanakan pada siswa yang memiliki pola asuh acceptance.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan simpulan peneliti, yaitu sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan Self autonomy antara siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Managment Model Yates dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik Self Managment Model Cormier. ($F= 6.642$; $p< 0.05$), (2) Terdapat perbedaan Self autonomy siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection. ($F= 11.714$; $p<0.05$), (3) Terdapat pengaruh interaksi antara teori konseling behavioral dan pola asuh orang tua terhadap Need of autonomy. ($F= 17.98$; $p<0.05$), (4) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik modeling. ($F= 5.008$; $\alpha < 2.048$), (5) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection setelah mengikuti teori konseling behavioral teknik penguatan positif. ($F= 7.008$; $\alpha < 2.048$), (6) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh acceptance yang mengikuti teori konseling behavioral teknik modeling dengan siswa yang mengikuti teori konseling behavioral teknik penguatan positif. ($F= 3.861$; $\alpha < 2.048$), (7) Terdapat perbedaan Need of autonomy antara siswa yang diasuh dengan pola asuh rejection yang mengikuti teori konseling behavioral teknik modeling dengan yang mengikuti teori konseling behavioral teknik penguatan positif. ($F= 2.252$; $\alpha < 2.048$).

Referensi

- Corey., Gerald 2003. teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kartadinata, Sunaryo, et al. 2008. Penataan Pendidikan Profesi Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Suarni, Ketut. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates (Studi Kuasi Eksperimental Pada Siswa Kelas 1 SMU di Bali). Disertasi (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003
- Yates, BT. 1985. Self Management : The Science and The Art Of Helping Yourself. California: Ward Sworth Publishing. Co

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

